

e-ISSN: 2988-3717

Vol.
2
(2)
2023

تعليمية

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran



Jurnal ilmiah yang menerima naskah hasil penelitian dan pemikiran kritis di bidang pendidikan, seperti kurikulum, evaluasi, strategi dan metode pengajaran, serta isu pendidikan lainnya dengan tujuan untuk menyebarkan pengetahuan inovatif dan menjadi referensi penting bagi para akademisi, peneliti, dan praktisi pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Publisher:

Diklinko Journals Publisher

Sumatera Utara, Indonesia

<https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah>

Tarbiyah

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran

Jurnal ilmiah yang menerima naskah hasil penelitian dan pemikiran kritis di bidang pendidikan, seperti kurikulum, evaluasi, strategi dan metode pengajaran, serta isu pendidikan lainnya dengan tujuan untuk menyebarkan pengetahuan inovatif dan menjadi referensi penting bagi para akademisi, peneliti, dan praktisi pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Publisher:

Diklinko Journals Publisher

Sumatera Utara, Indonesia

<https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah>

Google Scholar

ISSN

GARUDA

TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran
Volume 2 Nomor 2, Desember 2023
E-ISSN: 2988-3717

PENGELOLA

PIMPINAN REDAKSI

Reza Noprial Lubis, M.Pd

ANGGOTA EDITOR

Dr. Mulkan Hasibuan, M.Pd
Alwi Fahruzi Nasution, M.Pd
Rizki Akmalia, M.Pd
Siska Wulandari Lubis, S.Pd.
Devia Maharani Lubis

MITRA BESTARI

Atikah Hairani Nasution, M.Pd
Ahmad Ichsan Yafi Hutagalung, M.Pd
Nurhalimah, M.Th.
Mely Novasari Harahap, M.Pd.
Hadi Suprpto, S.Ag., M.Kom.I

ALAMAT

Jl. Melanton Siregar, Gg.IR64, Kec. Siantar Marimbun, Kota Pematangsiantar.
Telepon: +62 813 7097 0677
Website: <https://jurnal.diklinko.id>
Email: diklinko@gmail.com

tanzyah

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
KATA SAMBUTAN.....	iii
PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK DI SMA MUHAMMADIYAH PARUNG	178
1. PENDAHULUAN	178
2. METODE.....	180
3. HASIL DAN PEMBAHASAN	180
4. KESIMPULAN	186
5. REFERENSI	186
PERSEPSI MAHASISWA TENTANG STRES AKADEMIK DAN DAMPAKNYA PADA MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA SEMESTER 5 BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.....	188
1. PENDAHULUAN	188
2. METODE.....	191
3. HASIL DAN PEMBAHASAN	191
4. KESIMPULAN	193
5. REFERENSI	193
RELASI ILMU DAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU	196
1. PENDAHULUAN	196
2. METODE.....	197
3. HASIL DAN PEMBAHASAN	198
4. KESIMPULAN	202
5. REFERENSI	202
KARAKTERISTIK KURIKULUM MERDEKA BELAJAR.....	204
1. PENDAHULUAN	204
2. METODE.....	205
3. HASIL DAN PEMBAHASAN	205
4. KESIMPULAN	209
5. REFERENSI	210
DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP REGULASI EMOSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM.....	211

1. PENDAHULUAN.....	211
2. METODE	213
3. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	214
4. KESIMPULAN.....	216
5. REFERENSI.....	216
LANDASAN PSIKOLOGI KURIKULUM.....	218
1. PENDAHULUAN.....	218
2. METODE	219
3. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	219
4. KESIMPULAN.....	223
5. REFERENSI.....	224

KATA SAMBUTAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Selamat datang di edisi terbaru **TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Volume 2 Nomor 2, Tahun 2023**. Kami sangat berbahagia dapat kembali menghadirkan rangkaian artikel ilmiah yang berkualitas tinggi di bidang pendidikan dan pengajaran, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan di Indonesia dan dunia. Pada edisi kali ini, kami menyajikan berbagai hasil penelitian dan kajian mendalam yang mencakup berbagai aspek pendidikan, mulai dari inovasi dalam metode pengajaran, analisis kebijakan pendidikan, hingga penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Artikel-artikel yang kami terbitkan telah melalui proses *review* yang ketat oleh para *reviewer* yang kompeten di bidangnya, memastikan bahwa setiap artikel memenuhi standar akademik yang tinggi.

Kami ingin menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para penulis yang telah berkontribusi dalam edisi ini. Terima kasih atas kerja keras dan dedikasi Anda dalam menghasilkan karya-karya ilmiah yang bermanfaat. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para *reviewer* yang telah meluangkan waktu dan pengetahuan mereka untuk membantu meningkatkan kualitas artikel yang diterbitkan.

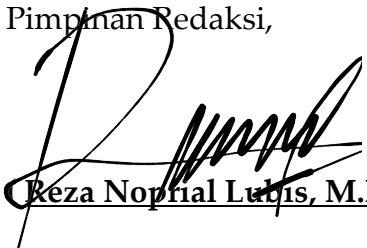
Tidak lupa, kami juga berterima kasih kepada pembaca setia **TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran**. Dukungan Anda sangat penting bagi kami untuk terus berkembang dan memberikan yang terbaik. Kami berharap, edisi kali ini dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi yang berguna bagi Anda semua, baik sebagai akademisi, praktisi, maupun pembuat kebijakan di bidang pendidikan.

Akhir kata, kami berharap Anda menikmati membaca artikel-artikel dalam edisi ini dan mendapatkan wawasan baru yang berguna untuk kegiatan akademik dan profesional Anda.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pematangsiantar, 31 Desember 2023

Pimpinan Redaksi,


(Reza Noprial Lubis, M.Pd)

PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK DI SMA MUHAMMADIYAH PARUNG

Wanda latifah¹, Nasichah², Melia Santi³, Ahmad Rizki⁴

¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; wanda.latifah21@mhs.uin.jkt.id

² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; nasichah@uinjkt.ac.id

³ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; melia.santi21@mhs.uinjkt.ac.id

⁴ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; ahmad.rizki21@mhs.uinjkt.ac.id

OPEN ACCESS

ABSTRACT

History:

Received: 15 Desember 2023

Accepted: 22 Desember 2023

Published: 31 Desember 2023

Special Section:

This article was submitted to Assessment, Testing and Applied Measurement, a section of the [Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran](https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/).

Keywords:

Peran pola asuh orang tua, kesehatan mental, Kesehatan mental siswa;

This study was used to determine the extent of parenting in mental health carried out on high school students (SMA). Data collection using literature study method and interview. With Qualitative type of research. Data was obtained from interviews and analyzed descriptively. As the times progress, many children whose mental health is disrupted due to lack of love and attention from their parents. So now the role of parenting is needed for the health of their children because it is very important, therefore parents need to apply mental health to children so that mental health in children becomes good. The role of parenting is different and very influential on children's mental health. Children with special needs must have a better parenting style that can be realized through the application of a good parenting role to children. The degree of mental health of children is prioritized in planning or structuring nation-building. One of the causes of children experiencing poor mental conditions is parenting that is not by the age needs of children.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Melia Santi; melia.santi21@mhs.uinjkt.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan kondisi seseorang yang memiliki kesejahteraan yang tampak pada dalam dirinya yang mampu menyadari potensinya sendiri, memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan hidup normal pada berbagai situasi dalam kehidupan. Menurut pandangan Daradjat (1970) kesehatan mental merupakan terwujudnya keselarasan yang sesungguhnya antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta mencapai tujuan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan begitu, kesehatan mental yaitu suatu hal yang sangat penting bagi manusia sama halnya seperti kesehatan pada umumnya yaitu fisik dan kesehatan mental yang berlandaskan dengan

keimanan dan ketakwaan yang dimana juga sangat penting bagi kehidupan manusia yang beragama.

Kesehatan mental seseorang yang sehat maka dalam aspek kehidupan dalam dirinya akan berkerja sama secara maksimal. Begitu pula dengan kondisi mental yang sehat tidak dapat terlepas dari kondisi kesehatan fisik yang baik (Putri, Wibhawa, & Gutama, 2015). Dalam mengenali bahwasanya kesehatan mental merupakan kondisi yang seimbang antara diri sendiri, orang lain dan lingkungan membantu masyarakat dan individu memahami bagaimana menjaga dan meningkatkan kesehatan mental yang merujuk pada kesehatan mental juga yang meliputi seluruh aspek perkembangan seseorang. Baik dari fisik maupun psikis, kesehatan mental juga meliputi upaya dalam mengatasi stres pada anak. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, bagaimana berhubungan dengan orang lain.

Ketika seorang anak lahir, lingkungan pertama mereka adalah keluarga mereka. Ini termasuk ibu, ayah, dan saudara laki-laki atau perempuan mereka. Cara seorang anak bertindak dan berperilaku dipengaruhi oleh bagaimana keluarga mereka berinteraksi satu sama lain. Jika sebuah keluarga sangat emosional, hal itu dapat memengaruhi cara seorang anak belajar menangani perasaannya saat mereka tumbuh dewasa. Penting bagi keluarga untuk membesarkan dan mendidik anak-anak mereka dengan baik untuk membantu membentuk kepribadian mereka. Masalah psikologis anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua mereka.

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.

Kesehatan mental sering menjadi isu serius di kalangan anak remaja. Isu stres, depresi, dan bipolar makin sering terdengar datang dari anak remaja tersebut. Bahkan, tak jarang beberapa remaja menjadi rentan bunuh diri karena orang tua tidak mengenali kesehatan mental tersebut sejak awal. Itu sebabnya, sebagai orang tua perlu mengenali persoalan kesehatan mental sejak anak masih usia balita. Orang tua perlu memperhatikan sejumlah faktor yang memengaruhi kesehatan psikologis anak. Misalnya, faktor pola asuh, lingkungan, perhatian orang tua, cara berkomunikasi dan cara memberikan kasih sayang. Kalau sejak kecil sudah tidak diperhatikan kesehatan mentalnya, bisa saja besarnya nanti malah mengalami gangguan mental, jangan sampai anak mengalami trauma keluarga. Perhatian orang tua tentunya sangat berkaitan dengan masalah komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak, dimana sering kali orang tua jarang memberikan perhatian kepada anaknya maupun berkomunikasi yang baik dengan anaknya, hanya memikirkan keinginannya sendiri tanpa tau apa yang menjadi keinginan anaknya.

Masalah kesehatan mental dapat terjadi sejak usia dini. Sepanjang periode prenatal dan memasuki tahun-tahun pertama kehidupan, otak dan tubuh anak berkembang pesat, membuat anak sangat rentan terhadap pengaruh luar. Jika pola asuh tidak dilakukan dengan baik, maka dapat mengganggu kesehatan mental anak.

Pola asuh memiliki hubungan yang signifikan dengan kesehatan mental anak. Untuk itu perlu diketahui mengenai jenis pola asuh orangtua dan perannya terhadap kesehatan mental anak. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Segala sesuatu yang dilakukan dan diberikan orang tua mempengaruhi perkembangan anak mereka. Kesehatan mental pada manusia pasti pernah mengalami mental yang buruk dikarenakan suatu masalah yang mungkin kita tidak bisa terbuka atau bercerita kepada teman dan keluarga kita sendiri, masalah keterbukaan atau tertutupnya seseorang tergantung pada pola asuh juga terhadap orang tua mereka, bagaimana mereka memperlakukan anak nya agar menjadi seseorang yang terbuka terhadap sesuatu yang membuat dia cemas akan hal itu, begitu pun siswa disekolah, semisalkan jika guru mengajarkan suatu mata pelajaran yang memang siswa-siswi yang tidak mengerti boleh bertanya pada guru tersebut, tetapi jika beberapa siswa yang enggan untuk bertanya kembali bagaimana mana yang tidak mengerti, tetapi dia memilih untuk diam dan hanya memahami dengan diajarkan oleh temannya.

2. METODE

Dalam menyusun penelitian ini, penulis meliputi dengan cara Wawancara terpusat dimana narasumber diberikan kebebasan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif kami menggunakan sumber daya secara wawancara, dan observasi dengan berhubungan langsung kepada seseorang untuk mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan, dimana ketika melakukan penelitian, dilakukan tanpa adanya alat bantu seperti kuisioner atau tes angket yang menjadi salah satu cara dalam metode kuantitatif.

Teknik Analisis data penelitian yang dilakukan pencarian data dan menyusun data secara sistematis yang di peroleh oleh asil dari wawancara, proses ini mempunyai makna dasar interrelasi dalam sistem kategori yang lebih alamiah dan kemudian dikonsepsikan menjadi bentuk konsep yang lebih abstrak. Dibawah ini berikut beberapa pertanyaan wawancara yang kami ajukan kepada beberapa siswa SMA Muhammadiyah Parung. Beberapa pertanyaan wawancara untuk narasumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pola Asuh Orangtua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1988), pola berarti corak, model, sistem dan cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) membimbing (membantu, melatih

dan sebagainya), dan memimpin (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988, p. 54). Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga individu bisa menjalankan kehidupannya dengan baik dan sehat (Donelson, 1990).

Peran orang tua sebagai sebuah perbuatan yang dilakukannya dua orang yaitu ayah dan ibu yang berperan serta bertanggung jawab kepada keturunannya sebagai tokoh dan pembimbing anak (Pratiwi, 2010). Peran pertama bagi orang tua terhadap anaknya yaitu, mendidik, sebagai motivator, sebagai uswah, sebagai teman, sebagai pengawas, sebagai penasehat, dan sebagai konselor untuk anak-anaknya (Zainuren, 2014). Di dalam pola mangasuh serta mendidik anak, terdapat berbagai macam cara dan bentuk pola asuh yang biasanya dilakukan oleh orang tua.

Peran orang tua dalam membimbing sangat memengaruhi proses pertumbuhan kepercayaan diri anak. Anak pada umur masih kecil mereka masih sangat aktif dan merekam apa yang diperbuat oleh orang tuanya, sehingga orang tua dalam hal ini sangat berpengaruh bagi perilaku anak dan menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya.

Semua orang tua berpendapat bahwa memberi dukungan kepada anaknya bisa berpengaruh kepada kehidupan anaknya. Akan tetapi masih banyak orang tua yang masih meragukan kemampuan anaknya untuk melakukan perkembangan diri diluar rumah, hal ini terbukti dari banyaknya orang tua melarang anaknya untuk bermain pada waktu siang hari. Bahkan orang tua sangat mudah marahi anaknya apabila tidak mendengarkannya ketika sedang bermain dengan teman-temannya, sehingga orang tua membentak dan memaki anaknya didepan teman-temannya yang menjadikan anak-anak tersebut tumbuh dewasa menjadi pribadi yang agresif, pemalu atau minder, rendah diri.

Sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian anak dengan mendorong dan memotivasi mereka untuk mengambil tantangan dan pelajaran dari pengalaman kesalahan mereka. Peran Orang tua kepada anaknya adalah membimbing, tanpa ikut campur tangan. Artinya, jika anak sedang dihadapkan dengan sebuah masalah, tanamkan keyakinan kepada anak bahwa dia bisa melewati masalah itu dengan kemampuan yang dia punya, sehingga kemandirian seorang anak bisa makin berkembang. Orang tua disekitar lingkungan kita rata-rata kurang membebaskan anaknya untuk memilih jalan hidupnya baik dari hal kecil hingga yang besar, sedangkan dengan memberikan kebebasan anak dalam memilih hal yang dia inginkan bisa meningkatkan kepercayaan anak kepada orang tuanya, tetapi tetap dalam pengawasan orang tua. Untuk meyakinkan anak terhadap kemampuan yang mereka punya untuk menjadi lebih percaya diri, tugas Orang tua seharusnya selalu memberikan pujian dan *support* ketika anak melakukan hal-hal yang baik.

Orang tua memiliki dampak paling sensitif pada perkembangan anak dan menjadi faktor utama dalam pengasuhan yang mendorong perkembangan dan

kesejahteraan anak. Jika anak mulai berkembang maka Orang tua akan bisa melihat hasilnya dari apa yang dia bimbing kepada anaknya. Akan tetapi jika lebih banyak perlakuan buruk kepada anak maka jangan salahkan anak bila dewasa perilaku orang tuanya menurun kepada anaknya. Orang tua bisa belajar dari media sosial gimana cara yang baik dalam mengasuh dan membimbing anak yang benar, dikarenakan zaman sekarang yang sudah mulai maju pembelajaran dalam mendidik anak yang baik sudah banyak diakses dalam bentuk video. Kebanyakan orang tua zaman sekarang sudah memiliki akses internet yang digunakan setiap waktu, termasuk mencari motivasi tentang persoalan pengasuhan anak.

Jadi faktor yang paling berpengaruh pada perkembangan diri seorang anak adalah lingkungan keluarga yaitu orang tua. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap konsep diri seorang anak, karena anak ketika dilahirkan dia didasari ilmu pengetahuan dari perilaku orang tuanya yang dia lihat dan dia ikuti, jadi pola asuh Orang tua itulah yang sangat berpengaruh untuk perkembangan diri seorang anak. Sikap mendidik orang tua, pola hubungan dalam keluarga merupakan modal dasar terhadap perkembangan konsep diri seorang anak. Terbentuknya konsep diri primer hasil interaksi dengan Orang tua dalam lingkungan keluarga. Orang tua perlu mengetahui peranannya terhadap anak di dalam lingkungan keluarga, karena orang tua memiliki tanggung jawab terhadap kesehatan anaknya baik fisik maupun psikologisnya.

Kesehatan Mental Siswa

Kesehatan mental merupakan salah satu kajian dalam ilmu kejiwaan yang sudah dikenal sejak abad-19, seperti yang terjadi di Jerman tahun 1875 M. Kesehatan mental sebagai suatu kajian ilmu jiwa walaupun dalam bentuk kesederhanaan. Pada pertengahan abad ke-20 kajian mengenai kesehatan mental sudah jauh berkembang dan maju dengan cepat berjalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi moderen. Ia merupakan suatu ilmu yang mudah dan banyak dipelajari di dalam kehidupan sehari-hari manusia, baik dalam bentuk bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di semua aspek kehidupan individu, misalnya dalam keluarga, lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan berkembangnya tempat terapi jiwa serta sudah banyak yang muncul lembaga-lembaga pendidikan kesehatan mental di seluruh daerah dan kota. Semua ini menunjukkan kemajuan pendidikan kesehatan mental berkembang.

Kesehatan mental pada waktu di dalam kelas merupakan kondisi yang bisa sangat mempengaruhi kesehatan mental siswa di sekolah. Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri kesehatan mental yang dikemukakan oleh Maslow dan Mittelman dan organisasi kesehatan dunia (WHO), maka kesehatan mental yang dimaksud adalah kesehatan mental di kelas yang merupakan kondisi kelas yang meliputi bebas dalam berekspresi, penerimaan yang baik, penghargaan diri, dan rasa terlindungi di kelas. Untuk mendalami hal-hal tersebut, ditelusuri berbagai fenomena yang terjadi terkait masalah kesehatan mental dan motivasi belajar.

Dapat dipahami bahwa kondisi kelas yang menggambarkan kualitas kesehatan mental di kelas dapat dilihat dari adanya keefektifan dan kesuksesan dari aktivitas siswa dalam belajar di kelas; kepuasan siswa terhadap hasil jerih payah dan prestasi yang didapatkan; bergembira atau menyenangkan pekerjaan dan pergaulannya; serta mampu berkerjasama dengan temannya sebaik bekerjasama dengan dirinya sendiri.

Kesehatan mental di kelas akan baik apabila adanya penghargaan diri. Serta rasa terlindungi yang tinggi dapat meningkatkan kesehatan mental. Sebaliknya kesehatan mental di kelas akan menurun jika tidak bebas dalam berekspresi, penerimaan yang tidak baik, tidak adanya penghargaan diri, dan tidak adanya rasa terlindungi.

Menurut Fromm, ciri orang yang normal atau yang sehat adalah orang yang mampu bekerja produktif sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya, sekaligus mampu berpartisipasi dalam kehidupan yang penuh cinta. Satu-satunya untuk menjadi sehat adalah merangkul kebebasan dan mengekspresikannya bukan sekedar merasakannya. Maka dari itu, untuk meningkatkan kesehatan mental di kelas, salah satunya adalah memberikan dan mengasah kemampuan kepada siswa untuk bebas berekspresi dalam belajar, menghargai dan menerima siswa dengan penuh cinta serta mencegah siswa mengalami kecemasan di kelas.

Kemungkinan kesehatan mental di kelas berada pada kategori cukup sehat disebabkan oleh sebagian besar siswa tidak kreatif sehingga tidak bisa mengekspresikan ide-ide dan gagasannya. Kreatifitas dapat muncul jika guru memberikan stimulus. Selain itu, dapat diasumsikan sebagian besar siswa tidak dapat mengekspresikan emosi dengan tepat karena takut mengekspresikannya atau memang tidak tahu bagaimana menunjukkan emosi yang tepat. Bahkan sebagian besar siswa yang kurang mendapatkan kasih sayang, sulit mengekspresikan kasih sayang. Bisa saja hal ini terjadi sehingga menjadi penyebab kesehatan mental di kelas pada sekolah ini berada pada kategori cukup.

Kualitas kesehatan mental di kelas yang cukup dapat diartikan dikarenakan metode mengajar yang digunakan sebagian guru kurang menyenangkan. Sehingga suasana belajar menjadi tidak menyenangkan. Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan adalah Quantum Learning, pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Karakter, temperamen dan kepribadian guru juga dapat mempengaruhi kesehatan mental di kelas. Pendekatan sebagian guru dirasa tidak sesuai dengan perkembangan siswa. Ini terlihat dari siswa kurang di beri kebebasan berekspresi dalam belajar. Guru yang suka memarahi siswa juga memiliki peranan dalam kesehatan mental di kelas menjadi tidak begitu bagus. Padahal karakter guru sebagai guru dapat dijadikan model perilaku bagi siswa khususnya dalam belajar.

Selain itu, guru yang memiliki kewibawaan yang otoriter, yakni menggunakan status dan kekuasaannya sebagai guru untuk mendisiplinkan siswa dengan mengabaikan salah atau benarnya guru tadi, dapat memperburuk kondisi

kesehatan mental di kelas. Sehingga guru tadi ditakuti siswa. Tentu saja siswa menjadi terpaksa mendengarkan dan mengikuti semua perkataan guru tadi. Menurut Fromm, ini merupakan mekanisme pelarian Otoritarianisme dan Conformity. Otoritarianisme pada masalah ini dikarenakan adanya kecenderungan untuk menyerahkan kemandirian siswa dan menggabungkannya dengan guru demi memperoleh kekuatan atau ilmu yang tidak dimiliki siswa. Sedangkan Conformity terjadi pada masalah ini dikarenakan siswa menjadi robot, merespons sesuatu persis seperti yang direncanakan dan menuruti kemauan gurunya. Sebagian guru memiliki kewibawaan jenis ini (Badaruddin, Erlamsyah, & Said, 2016).

Pola Asuh Orangtua Terhadap Kesehatan Mental

Dalam konteks tipe pola asuh keluarga, terdapat beberapa tipe model pola kepemimpinan yaitu: Model Pola Kepemimpinan, Pemimpin dan Pengikut, Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, dan Kepemimpinan Pancasila. Selain itu, ada jenis gaya pengasuhan yang berbeda. yaitu, gaya pengasuhan otoriter/otokratis, gaya pengasuhan demokratis, permisif, gaya pengasuhan laissez-faire, paternalistik, karismatik, gaya peleburan diri, gaya pionir, manipulatif, transaksional, dan lamban. Ketiga model pendidikan dengan jenis atau gaya pendidikan berbeda yang diuraikan dalam teori di atas merupakan jenis pendidikan yang ada di Indonesia. Bahkan, tidak menutup kemungkinan bahwa jenis pola pendidikan di atas juga digunakan di negara lain, misalnya Jepang yang tingkat kedisiplinannya sangat baik, atau Amerika yang memiliki semua tingkat pendidikan. Ini mengacu pada tipe atau gaya militeristik yang mendominasi orang tua dalam pengasuhan dan pengasuhan keluarganya. Orang tua dapat menggunakan model yang berbeda dari jenis gaya pengasuhan di atas ketika mengasuh anaknya. Ada banyak jenis gaya pengasuhan yang memberikan peluang dan bias bagi orang tua untuk bekerja sama dan berubah. Namun yang perlu diperhatikan dan ditekankan di sini adalah bahwa apapun yang orangtua lakukan, mereka memberikan yang terbaik bagi keluarganya, khususnya anak-anaknya, tetap mempunyai harkat dan martabat yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

Karakter dan keterampilan pengetahuan anak dibentuk melalui pendidikan dasar, terutama melalui upaya anak untuk mencapai hasil belajar yang maksimal melalui semangat belajar dan motivasi belajar yang tinggi. Motivasi dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan, belajar adalah tentang mengubah perilaku kolektif, sedangkan motivasi adalah sesuatu yang relatif permanen dan laten yang timbul melalui latihan untuk mencapai tujuan tertentu, motivasi juga sesuatu yang bersifat internal dalam diri individu yang menghasilkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai secara maksimal.

Motivasi adalah keadaan pikiran yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar adalah suatu faktor psikologis yang didalamnya tindakan itu tidak penting. Cerdas dalam artian anak mempunyai motivasi yang kuat dan tenaga yang besar dalam melakukan aktivitas.

Sebaliknya, anak yang mempunyai motivasi belajar yang rendah padahal mempunyai pengetahuan yang cukup bisa saja gagal dalam belajar karena kurangnya motivasi belajar. Betapapun sulitnya aktivitas tersebut, jika anak termotivasi dan mendapat dukungan dari lingkungan keluarga, maka anak akan lebih mungkin mencapai hasil yang maksimal.

Menurut Syah (2017), motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri berupa sikap, kepribadian, pendidikan, pengalaman, cita-cita, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri. Manusia sendiri terdiri dari lingkungan sosial dan non-sosial. Lingkungan sosial meliputi masyarakat, tetangga, teman, orang tua/keluarga, dan teman sekolah. Keadaan nonsosial meliputi kondisi gedung sekolah, lokasi sekolah, jarak rumah ke sekolah, sumber belajar, dan status keuangan orang tua.

Masalah kesehatan mental anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya. Oktariani (2021) berpendapat bahwa gaya pengasuhan mempunyai hubungan penting dengan kesehatan mental anak. Untuk itu kita perlu mengetahui pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap kesehatan mental anak. Sebab, orang tua merupakan lingkungan terdekat bagi anak. Segala sesuatu yang dilakukan dan diberikan orang tua akan mempengaruhi tumbuh kembang anaknya. Ketika anak-anak diperlakukan dengan tepat, mereka merasa aman dan terlindungi secara emosional. Sebaliknya, interaksi dengan anak yang berisi konten negatif atau mengancam dapat menimbulkan kecemasan dan stres pada anak sehingga dapat berdampak buruk pada kesehatan mentalnya.

Sikap dan perlakuan orang tua dapat menimbulkan masalah kesehatan mental pada anak. Orang tua yang tidak peka dan acuh terhadap perkembangan emosi dan sosial anaknya berdampak negatif terhadap kesehatan mental anaknya. Selain itu, orang tua yang memiliki masalah kesehatan mental juga berdampak pada kesehatan mental anak-anaknya. Anak-anak dari ibu dengan kesehatan mental yang baik lebih aktif secara sosial dan perilaku dibandingkan ibu dengan kesehatan mental yang buruk. Oleh karena itu, perilaku dan kondisi orang tua berperan penting terhadap kesehatan mental anak.

Kesehatan mental anak merupakan contoh keterampilan sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masalah kesehatan mental tidak seserius penyakit mental, masalah ini dapat berkembang menjadi penyakit mental jika tidak ditangani secara efektif. Kesehatan anak dan penyakit mental dibentuk oleh interaksi kompleks antara karakteristik pribadi dan biologis anak, karakteristik pengasuh, lingkungan keluarga yang lebih luas, serta konteks sosiokultural dan lingkungan yang lebih luas.

Kesehatan emosi dan mental remaja berkaitan dengan jenis pendidikan yang diterimanya, misalnya otoriter, toleran, atau demokratis. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua otoriter 3.258 kali lebih besar kemungkinannya untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja dengan gaya

pengasuhan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berdampak negatif terhadap perilaku remaja. Dan hal ini pula dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan mental anak, mempengaruhi cara mereka berpikir, bertindak dan mengambil keputusan, terutama jika menyangkut perilaku negatif. Sebagai wali, orang tua berperan dalam mengasuh, memaknai, mendidik, dan memberikan pengalaman positif bagi perkembangan keterampilan anak.

Temuan Amalia dan Hanif (Amalia & Hamid, 2020) menunjukkan bahwa anak yang bekerja dengan pengasuh yang penuh perhatian, konsisten, peduli, dan tinggal di lingkungan yang aman dan nyaman memiliki kesehatan mental yang lebih kuat, hal ini menunjukkan kemungkinan yang tinggi. Ini membantu anak-anak mengembangkan kesehatan mental yang baik. Pengalaman sosial dan kesempatan anak kecil untuk menjelajahi dunia bergantung pada cinta dan perhatian yang mereka terima. Hubungan dengan orang tua dan orang lain disekitarnya sangat penting bagi kesehatan mental anak kecil.

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian yang sudah kami uraikan di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya peran pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak yang memang sangat amat dibutuhkan pada setiap anak, agar anak bisa tumbuh dengan baik. Pentingnya peran pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak dianggap sebagai suatu pondasi masyarakat dan negara, karena jika orang tua mampu memberikan pola asuh yang baik terhadap anaknya maka ia bisa berperan dan berkembang baik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam pengaruh Pola Asuh orang tua sangat berdampak bagi kesehatan mental anak dan Dari hasil penelitian-penelitian yang sudah ada juga dapat dilihat bahwa pola asuh memberikan pengaruh terhadap perilaku kenakalan yang biasa dilakukan oleh remaja serta perilaku delinkuensi. Meskipun kedua perilaku ini dihasilkan dari pola asuh yang berbeda tetapi tetap dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua memberikan dampak kepada bagaimana cara anak untuk berperilaku. Dari sini juga dapat diketahui bahwa anak di usia remaja masih sangat sulit untuk menentukan hal yang benar serta hal yang salah. Mereka juga masih sulit untuk menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam perkembangan mentalnya, remaja masih mencari jati diri mereka sehingga terkadang mereka cenderung untuk melakukan hal yang tidak sesuai dengan norma yang terdapat di masyarakat.

5. REFERENSI

- Amalia, R., & Hamid, A. (2020). Adiksi Smartphone, Kesehatan Mental Anak, dan Peranan Pola Asuh. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 221-240.
- Badaruddin, A., Erlamsyah, E., & Said, A. (2016). Hubungan Kesehatan Mental Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Konselor*, 5(1), 50-65.
- Donelson, E. (1990). *Women: A Psychological Perspective*. TP: Inc.

- Drajat, Z. (1970). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pratiwi, I. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 15.
- Putri, A., Wibhawa, B., & Gutama, A. (2015). Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental). *Jurnal Rosiding Penelitian Dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 147-300.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Kota.
- Zainuren. (2014). Peran Orangtua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Anak. *Jurnal UNILA*, 16-17.

PERSEPSI MAHASISWA TENTANG STRES AKADEMIK DAN DAMPAKNYA PADA MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA SEMESTER 5 BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Faiza Marsya Nurhariza¹, Naschihah², Aisyah Karimah³

¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; faiza.marsya21@mhs.uinjkt.ac.id

² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; nasichah@uinjkt.ac.id

³ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; aisyah.karimah21@mhs.uinjkt.ac.id

OPEN ACCESS

ABSTRACT

History:

Received: 8 Desember 2023

Accepted: 11 Desember 2023

Published: 31 Desember 2023

Special Section:

This article was submitted to Assessment, Testing and Applied Measurement, a section of the [Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran](https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/).

Keywords:

Stres akademik, motivasi belajar siswa, dampak stress terhadap motivasi belajar mahasiswa;

This study aims to explore student's perceptions of academic stress in the context of higher education and identify its impact on learning motivation. The focus of the research includes students' responses to academic stress, the strategies they apply, and how these perceptions affect the level of learning motivation. The research method used is a qualitative approach with data collection through observation and interviews. The theoretical study in this study refers to Lazarus and Folkman's Stress Theory. The research subjects consisted of two informants of 5th semester students of the Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Da'wah and Communication Sciences. The results showed that academic stress arises from subjective evaluations of situations that exceed resource capacity. Stress triggers involve poor time management, tight assignment deadlines, course difficulty, poor lecturer interaction, and non-academic activities. Subjective evaluations affect stress levels and motivation to learn. Nevertheless, stress management strategies can improve students' well-being and academic performance.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Faiza Marsya Nurhariza; faiza.marsya21@mhs.uinjkt.ac.id

1. PENDAHULUAN

Stres akademik menjadi salah satu topik yang tidak dapat dilepaskan dari dunia pendidikan, khususnya stres akademik yang diderita oleh mahasiswa. Stres akademik merupakan keadaan individu yang mengalami terlalu banyak tekanan dan tuntutan sehingga tidak dapat mengelola tugas akademik dengan baik (Ibrahim, Kelly, Adams, & Glazebrook, 2013) dalam (Hendriani, Suryaningrum & Pradiri, 2019). Fenomena tentang stres akademik sering terdengar seiring munculnya berbagai pemberitaan tentang kasus bunuh diri karena stres akademik

di berbagai media massa. Pada 1 juni 2016 seorang mahasiswa Universitas Indonesia melakukan aksi bunuh diri dikarenakan nilainya turun dan skripsi yang dia ajukan ditolak (Wicaksana, 2017) dalam (Katuuk, Kalalo & Demolingo, 2018). Dilansir dari platform berita Harian Jogja.com.SLEMAN. diberitakan seorang mahasiswi ditemukan tak berdaya dikamar indekosnya, di Kelurahan Catur Tunggal, Kapanewan Depok, pada Kamis 21 Oktober 2021. Berdasarkan hasil pemeriksaan di Tempat Kejadian Perkara (TKP), polisi menyimpulkan korban meninggal bunuh diri setelah menenggak potas. Ditambahkan dengan kesaksian kakak korban bahwa memang korban pernah bercerita jika ingin membeli racun tikus untuk diminum, dikarenakan korban bercerita ia stress dan tertekan dengan tugas serta tuntutan perkuliahan.

Berdasarkan data tercatat didapati 86% populasi di dunia mengalami stres dan di Indonesia sendiri sebanyak 75% orang mengalami stres (Cigna, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa di Amerika ada sekitar 45,3% dari keseluruhan datanya mahasiswa mengalami stres (American Collage Health Association, 2017). Data hasil dari penelitian Riset Kesehatan Dasar menyatakan ada sekitar 14 juta mahasiswa pada tingkat remaja akhir mengalami stres atau sebanyak 6% dari jumlah penduduk Indonesia (Risikesdas, 2018) dalam (Anggraini, Florensa, Yuni dll. 2021).

Stres akademik, sebagai salah satu bentuk stres negatif, dapat menyebabkan mahasiswa kehilangan motivasi dan keengganan untuk terlibat dalam kegiatan akademis (Mumpuni & Wulandari, 2010). Dampaknya, ketika seseorang mengalami stres, minat belajar dapat mengalami penurunan. Stres akademik timbul ketika mahasiswa dihadapkan pada beban tuntutan dan tugas yang berlebihan (Olejnik & Holschuh, 2007). Menurut Teori Stress Lazarus dan Folkman (1984), stres adalah produk dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Teori ini menekankan bahwa individu secara aktif mengevaluasi situasi stres dan bahwa penilaian individu terhadap situasi tersebut memainkan peran kunci dalam menentukan sejauh mana individu akan mengalami stres dan bagaimana mereka akan meresponsnya. Teori ini memiliki beberapa komponen utama: Penilaian (Appraisal): Penilaian individu tentang situasi stres adalah langkah awal dalam pengalaman stres. Ada dua jenis penilaian yang ditekankan dalam teori ini: Penilaian Primordial (Primary Appraisal): Ini adalah penilaian awal tentang apakah situasi tersebut berpotensi menjadi stres atau tidak. Individu akan menilai apakah situasi tersebut relevan bagi tujuan dan nilai-nilai mereka. Penilaian Sekunder (Secondary Appraisal): Setelah penilaian primordial, individu melakukan penilaian lebih lanjut tentang apakah mereka memiliki sumber daya untuk mengatasi stres tersebut. Ini mencakup penilaian terhadap kemampuan individu untuk menghadapi situasi stres.

Selanjutnya adalah Stresor, Stresor adalah faktor atau situasi yang memicu stres. Dalam konteks akademik, stresor bisa berasal dari tekanan akademik, tenggat waktu, tugas-tugas yang menantang, dan berbagai aspek lingkungan akademik.

Coping (Penanganan): Penanganan stres adalah upaya individu untuk mengatasi stres dan mengurangi dampak negatifnya. Penanganan stres mencakup berbagai strategi, mulai dari strategi fokus masalah (*problem-focused coping*) hingga strategi emosional (*emotion-focused coping*).

Motivasi belajar adalah penggerak atau pendorong untuk melakukan kegiatan belajar serta bersemangat untuk belajar. Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual yang berperan dalam penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar sehingga memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Prayascitta, 2010) dalam (Demolingo, Kalalo & Katuuk. 2018). Farhana Khansa & Sarry Poerwita (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Antara Stres Akademik dengan Motivasi Belajar (Studi Kasus Pada Mahasiswa Semester VII Teknik Fisika Universitas Telkom)". menemukan bahwa bahwa stres akademik memiliki pengaruh yang rendah terhadap motivasi belajar mahasiswa Teknik Fisika. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh tuntutan tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa, tuntutan dari organisasi yang diikuti, serta tanggung jawab sebagai anggota organisasi. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar dan meningkatnya tingkat stres akademik pada mahasiswa.

Stres mampu mempengaruhi minat belajar mahasiswa. Minat belajar merupakan alat untuk memicu motivasi belajar mahasiswa, sehingga ada beberapa faktor yang dapat mengoptimalkan motivasi belajar yaitu cita-cita, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar. Banyak kejadian tersebut menyebabkan diantara mereka untuk tidak melanjutkan kuliah, tidak semangat belajar dan lain-lain Twincardo (2015). Dalam penelitian Muhamad Taufik Daniel Hasibun Tahun (2019) yang berjudul "Hubungan stres belajar dengan motivasi belajar pada mahasiswa yang menjalani pendidikan di sekolah tinggi ilmu kesehatan murni teguh". Menemukan bahwa stres akademik memiliki hubungan dengan motivasi belajar mahasiswa. Motivasi belajar yang tinggi akan membuat mahasiswa belajar dengan tekun dan pada akhirnya akan terwujud dalam prestasi akademik. Perlu dilakukan upaya untuk mengatasi stres akademik dan motivasi belajar mahasiswa dalam menjalani proses pendidikan untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui persepsi stres akademik dan dampaknya pada motivasi belajar mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Jakarta dengan mengambil subjek penelitian mahasiswa semester 5, berdasarkan hasil observasi peneliti yang menemukan mahasiswa semester 5 banyak mengeluh terkait beban tugas kuliah atau tugas yang menumpuk serta pada semester ini lebih banyak tugas dibandingkan semester sebelumnya, seperti yang telah diuraikan diatas bahwa hal tersebut membuat mahasiswa merasa stress sehingga mempengaruhi motivasi belajar, hal lain adalah peneliti juga ingin mengetahui apakah kegiatan selain kuliah juga dapat mempengaruhi stres dan motivasi belajar.

Dalam penelitian ini, kami akan menjelajahi lebih lanjut tentang pengaruh stres akademik pada motivasi belajar mahasiswa. Penelitian ini akan memahami persepsi mahasiswa terhadap stres akademik, strategi penanganan stres yang mereka gunakan, dan dampak stres akademik pada motivasi belajar mereka dengan merujuk pada Teori Stress Lazarus dan Folkman. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang efektif untuk membantu mahasiswa mengatasi stres akademik dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pengambilan datanya melalui observasi dan wawancara kepada subjek penelitian kami. Tujuan observasi dilakukan dalam penelitian kami untuk memahami lebih baik mengenai persepsi mahasiswa terhadap stres akademik dan dampaknya pada motivasi belajar berdasarkan aspek seperti emosi dan perilaku dalam situasi akademik serta strategi yang digunakan mahasiswa untuk mengurangi / mengatasi stres akademik.

Setelah melakukan observasi, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah dengan cara melakukan wawancara kepada informan penelitian mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada kedua informan dilakukan secara mendalam (*in depth interview*) untuk selanjutnya hasil wawancara tersebut dapat di analisis.

Setelah melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, peneliti akan menemukan hasil dengan cara menganalisis jawaban Responden sesuai dengan tujuan penelitian serta akan mendapatkan kesimpulan berupa hasil deskriptif. Creswell (2008) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian pendidikan di mana peneliti bergantung pada pandangan partisipan atau informan: peneliti bertanya panjang lebar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum, pengumpulan data sebagian besar terdiri dari kata-kata (atau teks) dari peserta, menggambarkan dan menganalisis teks tersebut menjadi tema-tema, dan melakukan permintaan secara subyektif dan secara bias (memancing pertanyaan lainnya). Analisis hasil wawancara penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif berdasarkan kajian teori stres Lazarus dan Folkman untuk menemukan mengenai bagaimana persepsi mahasiswa terhadap situasi-situasi yang membuat stres, bagaimana cara mengatasinya dan sejauh mana stress dalam akademik mempengaruhi tingkat motivasi belajar mahasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara peneliti kepada informan berdasarkan kajian teori stress Lazarus dan Folkman (1984) adalah teori ini menekankan bahwa individu secara aktif mengevaluasi situasi stres dan bahwa penilaian individu terhadap situasi

tersebut memainkan peran kunci dalam menentukan sejauh mana individu akan mengalami stres dan bagaimana mereka akan meresponsnya. Teori ini juga mengemukakan bahwa stress merupakan hasil dari evaluasi subjektif terhadap suatu situasi yang dianggap sebagai ancaman atau tuntutan yang melebihi sumber daya individu. Hasil wawancara mendukung konsep teori ini, di mana informan menilai stres sebagai respons terhadap situasi di luar kendali dan kehendak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Informan, stres yang di alaminya terutama terkait dengan manajemen waktu dan beban tugas dengan waktu penyelesaian yang singkat serta kegiatan di luar akademik. Persepsi stress muncul karena tuntutan yang dianggap berlebihan, terutama dalam mengelola waktu di antara berbagai kegiatan, selain itu kondisi situasi lingkungan seperti teman dan dosen menjadi faktor terjadinya stres akademik. Lalu Strategi penanganan stress yang diungkapkan oleh informan melibatkan beberapa pendekatan. Salah satunya adalah manajemen waktu yang lebih baik, pencarian dukungan sosial, penggunaan strategi relaksasi seperti tidur dan menangis dan melakukan hal-hal yang menyenangkan. Hal tersebut adalah upaya usaha informan untuk mengubah penilaian subjektif terhadap situasi atau menyesuaikan diri dengan tekanan agar dapat mengatasi atau mengurangi stres akademik.

Dalam konteks teori motivasi, informan masih mempertahankan motivasi belajar meskipun mengalami stres. Namun, perlu diperhatikan bahwa strategi penanganan stress yang lebih efektif, seperti perencanaan waktu yang baik dukungan sosial, serta teknik relaksasi seperti tidur dan menangis juga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan kinerja akademik informan. Dalam hal ini, pendekatan holistik terhadap manajemen waktu dan dukungan sosial dapat menjadi kunci untuk mengelola stress akademik dan menjaga motivasi belajar.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap stres didasarkan pada evaluasi subjektif terhadap situasi akademik, di mana tugas dan tuntutan melebihi sumber daya mereka. Stres juga dianggap sebagai respons terhadap situasi di luar kendali mereka. Lalu faktor-faktor pemicu informan dapat mengalami stres akademik melibatkan tugas dengan tenggat waktu penyelesaiannya yang sedikit, tingkat kesulitan mata kuliah, dan kegiatan di luar akademik. Penilaian subjektif informan terhadap tugas dan tuntutan ini yang menjadi kunci dalam menentukan tingkat stres. Peneliti juga menemukan bahwa stres akademik dapat memengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Korelasi antara tingkat stres dan motivasi belajar yang menurun menunjukkan bahwa evaluasi negatif terhadap situasi akademik dapat merugikan hasrat belajar. Namun strategi informan dalam mengatasi stres dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan kinerja akademik informan.

Penelitian yang dilakukan oleh Farhana Khansa dan Sarry Poerwita (2020) pada mahasiswa semester VII Teknik Fisika Universitas Telkom, ditemukan bahwa stres akademik memiliki pengaruh yang rendah terhadap motivasi belajar mahasiswa. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh beban tugas, tuntutan organisasi, dan tanggung

jawab sebagai anggota organisasi yang dialami oleh mahasiswa. Hal ini menyebabkan menurunnya motivasi belajar dan peningkatan tingkat stres akademik pada mahasiswa tersebut. Penelitian ini setuju dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Farhana dan Sarry bahwa stres akademik memiliki pengaruh yang rendah terhadap motivasi belajar. Namun fenomena pada penelitian kami yang dapat membuat menurunnya motivasi adalah tidak baiknya pengelolaan waktu serta persepsi responden terhadap stres di dalam akademik.

Stres memiliki dampak terhadap minat belajar mahasiswa. Minat belajar dianggap sebagai alat yang dapat merangsang motivasi belajar mahasiswa. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar mencakup cita-cita, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan, dan unsur-unsur dinamis dalam proses belajar. Dalam beberapa kasus, dampak stres dapat mengakibatkan kehilangan semangat belajar, menurunnya minat untuk melanjutkan kuliah, dan penurunan motivasi belajar, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Twincardo (2015). Penelitian ini menyetujui penelitian Twincardo (2015) karena responden mengatakan bahwa salah satu faktor ia masih bisa melakukan kuliah dengan baik dan tingkat stres akademik tidak begitu mempengaruhinya karena faktor lingkungan perkuliahan yang positif sehingga hal tersebut tidak membuatnya sangat stres dan menurunkan motivasinya.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini terhadap dua informan mahasiswa semester 5 Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam ditemukan bahwa persepsi stres mahasiswa berasal dari evaluasi subjektif terhadap situasi akademik, terutama ketika tugas dan tuntutan melebihi sumber daya yang dimiliki. Stres dianggap sebagai respons terhadap situasi di luar kendali, dengan pemicu meliputi manajemen waktu yang kurang baik, tugas dengan tenggat waktu yang ketat, tingkat kesulitan mata kuliah, dosen yang kurang baik dalam mengajar dan kegiatan di luar akademik. Penilaian subjektif mahasiswa menjadi kunci dalam menentukan tingkat stres, dan penelitian menunjukkan bahwa stres akademik dapat mempengaruhi motivasi belajar. Korelasi antara tingkat stres dan penurunan motivasi belajar menyiratkan bahwa evaluasi negatif terhadap situasi akademik dapat merugikan hasrat belajar. Meskipun demikian, strategi yang diterapkan oleh informan untuk mengatasi stres dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan kinerja akademik mereka.

5. REFERENSI

Angel Lalenoh, G., Berkat N Zega, I. P., Febe Yuni, I., Ayu Florensa, M. v, Tri Anggraini N, M. S., Fakultas Keperawatan, M., Pelita Harapan, U., & Fakultas Keperawatan, D. (2021). Hubungan Tingkat Stres Dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa The Relationship Between Stress Levels And Suicide Ideation In College Students. In *Nursing Current* (Vol. 9, Issue 1).

- Ayuni, P., & Sofah, R. (2022). Hubungan Antara Stres Akademik Dengan Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa. 9(2). <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index>
- Fadillah Rina. (2013). Stres dan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman Yang Sedang Menyusun Skripsi. *Psikoborneo*, 1(03), 1–9. <https://ocs.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3325>
- Farhana, K., Fetty, P., & Sary (n.d.). Hubungan Antara Stres Akademik Dengan Motivasi Belajar (Studi Kasus Pada Mahasiswa Semester Vii Teknik Fisika Universitas Telkom) The Relationship Between Academic Stress With Students Learning Motivation (Case Studi On VII Semester Of Physics Engineering At Telkom University).
- Hadisaputra, P. (n.d.). (2020) *Penelitian Kualitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/353587963>
- Heryana, A. (n.d.). (2018) *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/329351816>
- Lumban Gaol, N. T. (2016). Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikologi*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11224>
- Pradiri, A. P., Hendriani, W., & Surjaningrum, E. R. (2021). Studi Kualitatif dalam Kajian Stres Akademik. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 6(2), 79. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v6i22021.79-89>
- Pratiwi, D., Demolingo, A., Kalalo, F., & Katuuk, M. (2018). Hubungan Stres Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Semester V Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado (Vol. 6, Issue 1).
- Refi. (2019). Hubungan antara emotion focused coping dan dukungan sosial dengan stres akademik siswa SMA “X” Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 1–10. <file:///C:/Users/alvin/Downloads/apapun%20punya%20marsya/jurnal%20kesmen/3432-8135-1-SM.pdf>
- Saputra, Y. (n.d.) (2021). Pengaruh Stres Akademik Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Manajemen FEB UB di Masa Pandemi COVID 19.
- Simbolon, I., & Limbong, A. (2022). Tingkat Stres Mahasiswa Pada Pembelajaran Luring Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*. <https://doi.org/10.37034/jidt.v4i4.239>

Sujadi, E. (2021). Educational Guidance and Counseling Development Journal Stres Akademik dan Motivasi Belajar Mahasiswa Mengikuti Pembelajaran Daring selama Pandemi COVID-19. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4(1), 29–41.

Suryani Bhekti. (2021). Stres karena Tugas Kuliah, Mahasiswi di Sleman Tewas Minum Racun. *Harian Jogja*.
<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/10/22/512/1086226/stres-karena-tugas-kuliah-mahasiswi-di-sleman-tewas-minum-racun>

RELASI ILMU DAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Anissa Alvi¹, Rosyidah Nurul Fitriyah², Dyna Shofi Euisya³, Fatih Ilham Yonri⁴, Nasikhin⁵, Mahfud Junaedi⁶, Samuel Unwakoly⁷

¹ UIN Walisongo Semarang; alvianissa18@gmail.com

² UIN Walisongo Semarang; fitryyhh@gmail.com

³ UIN Walisongo Semarang; dynaueisya@gmail.com

⁴ UIN Walisongo Semarang; fatihyonri@gmail.com

⁵ UIN Walisongo Semarang; nasikin@walisongo.ac.id

⁶ UIN Walisongo Semarang; mahfudjunaedi@walisongo.ac.id

⁷ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; semuel.unwakoly1979@gmail.com

OPEN ACCESS

ABSTRACT

History:

Received: 15 November 2023

Accepted: 25 November 2023

Published: 31 Desember 2023

Special Section:

This article was submitted to Assessment, Testing and Applied Measurement, a section of the [Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran](#).

Keywords:

Ilmu dalam perspektif filsafat, agama dalam perspektif filsafat, relasi ilmu dan agama;

This study aims to analyze the relationship between science and religion from the perspective of the philosophy of science. By using library research methods, this study shows that science and religion have significant differences in approaches to knowledge and reality. Science is knowledge obtained through research and experimentation, while religion binds oneself to God and shapes behavior. However, both have similarities in the desire to seek the truth, recognize human limitations, and try to understand the world. They can synergize in a deeper understanding of life and reality, with similarities in their presumptions, methods and concepts. This study has a positive impact on the development of philosophical scholarship, especially in the study of the relationship between science and religion from the perspective of the philosophy of science.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Anissa Alvi; alvianissa18@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Ilmu dan agama adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pandangan dan cara berpikir manusia. Namun, bagaimana sebenarnya relasi antara ilmu dan agama dalam perspektif falsafah ilmu? Apakah keduanya saling bertentangan atau justru bersifat saling melengkapi? Dalam makalah ini, kita akan membahas relasi antara ilmu dan agama dalam perspektif falsafah ilmu. Perlu dipahami bahwa ilmu dan agama memiliki domain yang berbeda. Ilmu berfokus

pada pengetahuan yang dapat diuji secara empiris dan berdasarkan fakta-fakta yang dapat diamati. Sementara agama berfokus pada pengetahuan yang bersifat metafisika dan tidak dapat diuji secara ilmiah. Keduanya memiliki objek yang berbeda, namun keduanya sangat penting dalam membentuk pandangan manusia terhadap dunia.

Dalam perspektif falsafah ilmu, ilmu dan agama bukanlah dua hal yang saling bertentangan. Keduanya justru saling melengkapi dalam membentuk sebuah pemahaman yang utuh. Ilmu memberikan pengetahuan yang objektif dan rasional tentang dunia, sedangkan agama memberikan pandangan tentang makna dan tujuan kehidupan. Keduanya dapat berjalan beriringan dan saling mendukung dalam membentuk sebuah pandangan yang utuh tentang dunia dan kehidupan. Ilmu membantu kita memahami alam semesta dan fenomena-fenomena yang ada di dalamnya dengan metode yang sistematis dan empiris. Di sisi lain, agama memberikan pedoman moral, etika, dan nilai-nilai yang membimbing perilaku manusia dalam menjalani kehidupan. Selain itu, ada banyak ilmuwan yang memiliki keyakinan agama dan berhasil menggabungkan pengetahuan ilmiah mereka dengan nilai-nilai agama dalam menjalani kehidupan mereka. Dengan demikian, ilmu dan agama dapat menjadi dua aspek yang saling memperkaya pengalaman manusia dalam menjelajahi dunia ini. Sebagai hasilnya, pendekatan yang holistik dan inklusif terhadap ilmu dan agama dapat membantu kita memahami dunia dan kehidupan dengan lebih baik.

Studi ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai hubungan kompleks antara ilmu dan agama, dilihat dari sudut pandang filsafat ilmu. Dalam kerangka penelitian ini, topik yang terkait dengan pengertian esensi ilmu dan agama akan ditemukan serta diperinci dengan seksama. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan mendasar antara kedua entitas ini, yang sering kali menjadi subjek perdebatan yang mendalam dalam berbagai konteks budaya dan intelektual. Melalui perspektif filsafat ilmu, studi ini juga menggali dan menjelaskan bagaimana kedua bidang ini saling terkait, membentuk pola pemikiran yang unik, dan bagaimana paradigma filsafat ilmu membantu dalam memahami hubungan yang kompleks antara ilmu dan agama.

2. METODE

Metode penelitian kepustakaan merupakan pendekatan yang relevan dalam menganalisis relasi antara ilmu dan agama dalam perspektif filsafat ilmu. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yang berfokus pada analisis teoritis dan konseptual melalui kajian literatur terkait. Teknik pengumpulan data dalam metode ini mencakup seleksi, pengumpulan, dan pemilahan sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel jurnal, dan makalah akademik yang berkaitan dengan konsep ilmu dan agama dalam filsafat. Selain itu, teknik analisis data dalam penelitian kepustakaan melibatkan proses kritis dalam membaca, merangkum, dan menghubungkan berbagai pandangan yang ada dalam literatur untuk mengembangkan pemahaman yang lebih

mendalam tentang relasi ilmu dan agama. Verifikasi data dilakukan dengan memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian tersebut memiliki kredibilitas dan relevansi yang tinggi dalam konteks analisis filsafat ilmu.

Metode penelitian kepustakaan dalam analisis relasi ilmu dan agama dalam perspektif filsafat ilmu memberikan keuntungan dalam mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang topik yang kompleks ini. Dengan menjalankan proses pengumpulan, analisis, dan verifikasi data secara cermat, penelitian ini dapat memperkuat argumen-argumen yang dikemukakan dalam konteks filsafat ilmu, serta mengidentifikasi berbagai perspektif dan pandangan yang berbeda dalam literatur. Keberhasilan penelitian ini sangat tergantung pada kemampuan peneliti dalam mengelola sumber-sumber literatur yang relevan dan menjalankan analisis yang kritis dan mendalam. Dengan demikian, metode penelitian kepustakaan memberikan kontribusi penting dalam mendekonstruksi dan memahami relasi antara ilmu dan agama dalam kerangka pemikiran filsafat ilmu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Ilmu dan Agama

Secara bahasa, Ilmu berasal dari bahasa Arab *عِلْمًا* masdar dari *عَلِمَ - يَعْلَمُ* yang berarti mengetahui, memahami dan mengerti benar-benar. Dalam bahasa Inggris disebut Science, dari bahasa Latin yang berasal dari kata Scientia (pengetahuan) atau Scire (mengetahui). Sedangkan dalam bahasa Yunani adalah Episteme (pengetahuan). Dalam kamus Bahasa Indonesia, ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang tersusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang itu. Menurut Izuddin Taufiq pengertian ilmu ialah penelusuran informasi maupun data yang melalui sebuah pengamatan, pengkajian serta eksperimen, yang mana memiliki guna menetapkan hakikat, landasan dasar ataupun asal usulnya. Sedangkan menurut Prof. Dr. Syed Naquid Alattas adalah ketibaan makna dalam diri seseorang yang mana hal ini bisa menyebabkan perubahan yang berdasarkan dari ilmu yang dicapai atau diperoleh.

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim, ilmu ditafsiri dengan sebuah sifat yang mana jika dimiliki oleh seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya. Kata ilmu sendiri dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam al-Qur'an. Dalam pandangan al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhilafahan. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan al-Qur'an pada Q.S al-Baqarah (2): 31-32. Menurut pandangan Al-Qur'an seperti yang diisyaratkan wahyu pertama, ilmu terdiri dari dua macam. Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia, disebut dengan 'ilm ladunni. Kedua, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, disebut juga dengan 'ilm kasbi. Ayat-ayat mengenai 'ilm kasbi jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang 'ilm ladunni. Pembagian ini didasarkan atas pandangan al-Qur'an yang

mengungkapkan adanya hal-hal yang “ada” tetapi tidak diketahui melalui upaya manusia sendiri, ada wujud yang tidak tampak sebagaimana ditegaskan berkali kali oleh Al-Qur’an.

Dalam Islam, agama artinya adalah suatu sistem kehidupan yang mencakup ketaatan dan pengabdian total kepada Allah SWT yang mengajarkan tentang keesaan Tuhan, yang merupakan pencipta alam semesta, serta adanya kenabian yang membawa wahyu dari Allah kepada manusia. Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan adat istiadat, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan, pelaksanaan agama bisa dipengaruhi oleh adat istiadat daerah setempat. Menurut KH. Ahmad Dahlan, pengertian agama dalam bahasa latin disebut sebagai *religio* merujuk pada salah satu maknanya adalah *religare to recover* yang artinya membebaskan. Agama dalam pengertian ringkas adalah sistem tentang cara menjalani kehidupan. Agama bagi KH Ahmad Dahlan adalah pedoman bagi manusia untuk mengatur bagaimana seorang manusia hidup, bergaul dengan sesama, mengatur alam, yang telah disyariatkan Allah dengan perantaraan nabi nya dan serta petunjuk menjadi orang yang berbahagia didunia dan akhirat.

Titik Perbedaan dan Persamaan Antara Ilmu dan Agama

Manusia terlahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, namun di dalam dirinya memiliki bakat untuk mengembangkan akal-pikiran yang akan menuntunnya mengarungi kehidupan. Ilmu dan agama merupakan cara yang dimiliki manusia untuk mengenali misteri kebenaran dan kenyataan di dalam struktur pengetahuan yang lebih luas. Sebagian orang menganggap ilmu dan agama terkadang kurang pas, hal ini terjadi karena adanya pandangan mereka tentang ilmu agama itu yang tidak utuh, masing-masing dipahami secara terpisah, sehingga seakan-akan antara keduanya adalah sesuatu yang berbeda dan tidak bisa dipertemukan. Namun sebagian lagi beranggapan bahwa Ilmu dan agama saling berhubungan, yang merupakan dua unsur penting bagi manusia untuk menata diri dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta bagaimana manusia memaknai hidup dan kehidupan dengan benar. Lantas, kebenaran yang bagaimanakah yang seharusnya dipahami oleh manusia? bahwasannya meskipun banyak faktor pendukung yang bertentangan pada hakikatnya ilmu dan agama saling berkesinambungan jika ditelusuri lebih dalam lagi melalui perspektif ilmu.

Filsuf seperti Alvin Plantinga dan John Polkinghorne memandang bahwa agama memberikan makna eksistensial dan moral yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu semata. Dalam pandangan ini, ilmu menjawab pertanyaan “Bagaimana” sedangkan agama menjawab pertanyaan “Mengapa”. Ilmu berurusan dengan fakta sedangkan agama berurusan dengan nilai atau makna, ilmu mendekati realitas secara analisis sedangkan agama secara sintesis. Ilmu merupakan upaya manusia untuk memahami alam semesta yang kemudian akan mempengaruhi cara hidup kita tetapi tidak membuat kita menjadi manusia yang lebih baik sedangkan agama

adalah pesan yang diberikan Tuhan untuk membantu manusia mengenal Tuhan dan mempersiapkan manusia untuk menghadap Tuhan. Ilmu menggunakan metode ilmiah, seperti observasi, eksperimen, pengukuran, analisis data, dan pengembangan teori yang dapat diuji secara empiris. Sedangkan agama menggunakan metode yang lebih mendasar pada keyakinan, ajaran, dan pengalaman spiritual. Ilmu bersifat dinamis dan terbuka terhadap revisi berdasarkan penemuan baru, serta dapat berkembang seiring waktu. Sedangkan agama seringkali bersifat tetap dan tidak berubah, dianggap sebagai kebenaran konstan (tidak dapat diganggu gugat).

Unsur terciptanya berdasarkan kebutuhan akan kebenaran dan kejujuran dengan tujuan untuk menjawab semua persoalan dan menegaskan makna hakekat nilai kemanusiaan dalam kehidupan. Keduanya mengakui keterbatasan manusia dalam memahami hal-hal yang diluar pemahamannya, dan mengajarkan ketidakpahaman tersebut. Beberapa filsuf dan spiritualis berargumen bahwa ilmu dan agama dapat berkontribusi dalam pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia dan keberadaannya. Mencari rumusan yang sebaik-baiknya menelidiki obyek selengkap-lengkapnya sampai ke akar-akarnya. Memberikan pengertian mengenai hubungan yang ada antara kejadian-kejadian yang kita alami dan mencoba menunjukkan sebab akibatnya. Sains dan agama terdapat Kesamaan yang bahkan bisa saling mendukung satu sama lain, yaitu pada kemiripan pra anggapan, metode dan konsep:

1. Pra anggapan dan pertanyaan batas, memunculkan pertanyaan batas, mengajukan pertanyaan fundamental, ilmuwan dan agamawan dapat bekerja sama untuk menjelaskan.
2. Kesamaan metodologis dan konseptual, Sains tak selamanya obyektif, agama tidak selamanya subyektif.
3. Relasi Ilmu dan Agama

Pada hakikatnya ilmu dan agama saling membutuhkan, kehidupan di dunia ini didasari oleh agama yang telah tercipta dari sebelumnya guna keberlangsungan hidup yang terarah namun demikian manusia juga membutuhkan teknik ilmu guna menyetarakan konsep dan mengikuti arah perkembangan zaman. Agama membutuhkan penjelasan ilmu tentang fakta-fakta yang ada di alam, sebagaimana termaktub dalam kitab suci. Al-Qur'an menegaskan agar selalu meneliti peredaran planet-planet dan meneliti kejadian bumi dan di langit. Sebaliknya, ilmu membutuhkan agama dalam memberikan dasar moral bagi penerapan dan kegunaan ilmu tersebut bagi kehidupan umat manusia dan lingkungan. Keterjalinan antara agama dan ilmu inilah yang merupakan kunci kesuksesan dan kebahagiaan di dunia.

Saling melengkapi, ketika terdapat kekurangan dalam agama maka dibutuhkan ilmu guna mencari kejelasan yang lebih mendalam, begitu pula ketika terdapat keraguan dalam penemuan ilmu maka akan dikembalikan ke agama untuk menyelesaikan kejelasan dan kebenarannya menurut ajaran Al-qur'an. Dengan

penjelasan dari agama itu sudah dipastikan kebenarannya apabila pengetahuannya dilansir dari pernyataan kitab yang telah Allah tetapkan, begitu pula dengan ilmu yang wujud terciptanya melalui mereka yang terilham oleh Allah. Meskipun agama adalah yang menentukan tujuan, tetapi dia telah belajar dalam arti yang paling luas dari ilmu, tentang cara-cara apa yang akan menyumbang pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya, karena ilmu hanya dapat diciptakan oleh mereka yang telah terilhami oleh aspirasi terhadap kebenaran dan pemahaman. Seperti yang terjadi, betapa banyaknya kita yang beramal tanpa didasari ilmu pengetahuan yang cukup, padahal setiap ibadah yang kita lakukan haruslah berada dalam tuntunan ilmu yang cukup.

Agama juga tentu saja memberi kontribusi terhadap ilmu, untuk menjadi pedoman dan petunjuk sehingga tidak tersesat. Termasuk di Indonesia, bahwa kemajuan ilmu perpolitikan dan ilmu hukum di Indonesia tidak dapat dibantahkan bahwa agama Islam dengan ajarannya turut serta berkontribusi dalam mendewasakan pemahaman ilmu politik atau bernegara di bumi pancasila tercinta ini. Melalui ilmu, manusia berhubungan dengan realitas dalam memahami keberadaan diri dan lingkungannya, sedangkan agama menyadarkan manusia akan hubungan keragaman realitas tersebut, untuk memperoleh derajat kepastian mutlak, yakni kesadaran akan kehadiran Tuhan. Ilmu dan agama adalah bagian dari evolusi pengetahuan manusia. Agama mungkin memiliki aspek-aspek mitos atau simbolis yang mencoba menjawab pertanyaan tentang alam semesta sebelum metode ilmiah berkembang. Ilmu pengetahuan kemudian mengembangkan pemahaman yang lebih rasional dan empiris tentang dunia.

Agama ialah sebagai inti dari kehidupan sedangkan ilmu sebagai alat untuk menyelami agama dan sebagai alat untuk mengamalkan agama tersebut. Keduanya saling terikat dan saling memberikan kebermanfaatan. Adapun hubungan antara ilmu dan agama menurut Bambang Sugiharto yakni agama dapat membantu ilmu agar tetap manusiawi dan selalu menyadari persoalan-persoalan konkrit yang mesti dihadapi. Melalui agama, mengingatkan bahwa ilmu bukanlah satu-satunya jalan menuju kebenaran dan makna terdalam kehidupan manusia. Agama senantiasa mengingatkan ilmu dan teknologi untuk senantiasa membela nilai kehidupan dan kemanusiaan. Begitu juga dengan ilmu, mampu membantu agama merevitalisasi diri melalui sikap kritis dan sikap realistis, kemampuan logis, dan kehati-hatian dalam mengambil kesimpulan melalui temuannya mampu membantu agama menghindari bahaya stagnasi dan pengurangan dalam mewujudkan idealisme-idealismenya secara konkrit terutama menyangkut kemanusiaan umum (Bagir dkk, 2005).

Kuntowijoyo mengemukakan gagasannya mengenai suatu penyikapan baru perihal hubungan antara agama (Islam) dan ilmu, yaitu pengilmuan Islam, paradigma Islam dan Islam sebagai agama. Pengilmuan Islam merupakan proses keilmuan yang bergerak dari teks Al-Qur'an menuju konteks sosial dan ekologi. Paradigma Islam ialah hasil dari keilmuan (yakni paradigmanbaru mengenai ilmu-

ilmu integralistik, sebagai hasil penyatuan agama dan wahyu). Sedangkan Islam sebagai agama ialah proses sekaligus hasil. Tiga hal inilah yang menurut Kuntowijoyo mendorong perlunya pengembangan ilmu sosial profetik yang tidak hanya mengubah fenomena sosial, tetapi memberi petunjuk kearah mana, untuk apa, oleh siapa suatu perubahan harus dilakukan.

4. KESIMPULAN

Ilmu dan agama memiliki perbedaan yang signifikan dalam pendekatan mereka terhadap pengetahuan dan realitas, namun disamping itu ada juga titik persamaan yang penting yang dimiliki keduanya. Filsuf seperti Alvin Plantinga dan John Polkinghorne menganggap agama memberikan makna eksistensial dan moral yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu semata, sementara ilmu berurusan dengan fakta dan analisis. Namun, keduanya berbagi keinginan untuk mencari kebenaran, mengakui keterbatasan manusia dalam memahami hal-hal di luar pemahamannya, dan mengejar pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia dan keberadaannya. Terlepas dari perbedaan mereka, ilmu dan agama dapat bersinergi dalam pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek fundamental kehidupan dan realitas, dengan kesamaan dalam pra anggapan, metode, dan konsep yang mereka miliki.

Ilmu dan agama saling membutuhkan dan saling melengkapi dalam kehidupan manusia. Agama memberikan dasar moral dan nilai-nilai yang penting bagi penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, ilmu membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan konkrit tentang realitas dan memberikan pemahaman yang lebih rasional tentang dunia. Keduanya terikat erat dan memberikan manfaat satu sama lain. Agama mengingatkan ilmu untuk selalu mengutamakan nilai kemanusiaan dan menjaga nilai-nilai kehidupan, sementara ilmu membantu agama untuk tetap relevan dan menghindari stagnasi dalam mencapai idealisme-idealisme agama. Hubungan antara ilmu dan agama juga mengarah pada pengembangan ilmu sosial profetik yang dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat. Agama, sebagai inti kehidupan, paradigma Islam, dan pengilmuan Islam merupakan elemen-elemen penting dalam menjembatani keduanya untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi manusia dan kehadiran Tuhan.

5. REFERENSI

- Ahmadi, Ahmadi, Afroh Nailil Hikmah, and Agus Yudiawan. "Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2021): 12-25.
- Aliy As'ad, terjemahan Ta'limul Muta'allim Thariqal Ta'alimmu, (Kudus: Menara Kudus, 1978), hlm. 9
- Azizah, Nur. "Hubungan Ilmu dan Agama dalam Prespektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 1 (2018): 151-156.

- Baiti, Rosita, and Abdur Razzaq. "Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan." *Wardah* 18.2 (2017): 163-180.
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan dan relevansinya di era revolusi industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130-161.
- Kurniawan, Citra. "Filsafat Ilmu dalam Lingkup Agama dan Kebudayaan, Peran Ilmu dalam Pengembangan Agama, Peran Agama dalam Pengembangan Ilmu." (2017).
- Natasya, Azzahra, et al. "Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3.1 (2022): 167-179.
- Pratiwi, Mariska. "Pengertian Agama." *Jurnal Academia* (2006): 4-9.
- Rosyada, Dede. "Pengertian Agama."
- Tamrin, Abu. "Relasi Ilmu, Filsafat Dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6.1 (2019): 71-96.
- Wahid, Abd. "Korelasi Agama, Filsafat Dan Ilmu." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14.2 (2012): 224-231.

KARAKTERISTIK KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Nazwa Nabila Ningsih¹, Lidya Sartika²

¹ STAI Panca Budi; nazwanabilaningsih@gmail.com

² STAI Panca Budi; dosen.lidya.sartika@staipancabudi.ac.id

OPEN ACCESS

ABSTRACT

History:

Received: 9 Desember 2023

Accepted: 25 Desember 2023

Published: 12 Desember 2023

Special Section:

This article was submitted to Assessment, Testing and Applied Measurement, a section of the [Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran](#).

Keywords:

Karakteristik kurikulum, merdeka belajar, kurikulum merdeka belajar;

The Merdeka Belajar Curriculum is an educational approach introduced in Indonesia to grant students the freedom to determine their learning paths. Its key characteristics include flexibility, student empowerment, the development of 21st-century skills, and holistic assessment. This curriculum is designed to create an inclusive learning environment, support creativity, and adapt to individual needs, thus facilitating more relevant and meaningful learning experiences for students. This approach shifts the traditional paradigm towards more personalized and challenging learning, allowing students to take an active role in their educational journey

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Nazwa Nabila Ningsih; nazwanabilaningsih@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Rencana Pendidikan Belajar Otonom yang dihadirkan Dinas Persekolahan, Kebudayaan, Eksplorasi dan Inovasi Indonesia (Kemendikbudristek) merupakan perubahan signifikan dalam penataan sistem persekolahan. Sesuai dengan visi untuk memperbaiki sifat pendidikan di Indonesia, program pendidikan ini diharapkan dapat menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan terkini, kebutuhan global dan kesulitan-kesulitan luar biasa yang dialami oleh siswa. Era globalisasi menuntut perubahan dalam pendidikan, pemahaman ilmiah serta peningkatan kemampuan halus dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan di seluruh dunia.

Menoleransi Variasi dan Perubahan Siswa: Rencana Pendidikan Pembelajaran Gratis mencoba memberikan lebih banyak ruang untuk variasi dan persyaratan eksplisit dari setiap siswa Pendekatan ini bekerja dengan meningkatkan berbagai

potensi siswa, yang ditunjukkan oleh kemampuan, minat, dan kebutuhan khusus mereka.

Adapun penemuan Badan Eksplorasi SMERU (2020) menunjukkan dua hal. Pertama, pengujian variasi pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan gadget komputer, memiliki pendidik yang serba bisa, memiliki kondisi keuangan yang lebih baik, dan memiliki wali yang mampu berkomunikasi dengan baik dengan instruktur umumnya akan memiliki kapasitas yang lebih baik dari yang diharapkan.

Kedua, kesenjangan hasil belajar antar siswa dalam satu kelas diperkirakan akan semakin besar. Jika tidak ada mediasi yang mendesak pendidik untuk mengadakan pembelajaran yang mempertimbangkan keragaman kemampuan belajar siswa, maka siswa yang berkemampuan rendah akan semakin tertinggal dibandingkan siswa lainnya.

2. METODE

Artikel ini disusun dengan penekanan pada penggunaan buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan terkait dengan diskusi tentang karakteristik kurikulum merdeka belajar. wawasan yang diperoleh penulis selama studi akademik mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Kurikulum Merdeka Belajar

Rencana Pendidikan Belajar Merdeka adalah suatu pendekatan rencana pendidikan dimana jangkauan pembelajaran di kelas diperluas untuk memberikan pemahaman lebih lanjut dan memperkuat kemampuan siswa. Dalam memperluas gagasan ini, perkumpulan siswa dipandang sebagai jalan menuju kemajuan pengalaman pendidikan, sehingga keterampilan siswa dalam menerapkan dan mengkoordinasikan gagasan ini dalam kehidupan sehari-hari dapat terbentuk. Dalam program pendidikan ini, pendidik mempunyai kesempatan untuk memilih bantuan pembelajaran yang berbeda-beda sehingga siklusnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Informasi tentang kebutuhan siswa dalam belajar merupakan komponen penting yang tidak boleh dibiarkan begitu saja oleh para pendidik. Upaya membentengi prestasi profil pelajar Pancasila tercipta mengingat belum sepenuhnya ditetapkan oleh otoritas publik.

Seperti yang diungkapkan Syukri (2020), Merdeka Belajar merupakan salah satu dorongan dari Pendeta Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang berencana menciptakan iklim pembelajaran yang heboh dan euforia. Gunanya agar para pendidik, siswa dan wali dapat merasakan suasana belajar yang ceria. Gagasan Peluang untuk Maju juga menggarisbawahi bahwa interaksi instruktif harus menciptakan suasana bahagia.

Imam Pendidikan dan Kebudayaan ini menyampaikan bahwa Merdeka Belajar diharapkan dapat menyelenggarakan pendidikan yang lebih berkualitas, tidak hanya menghasilkan siswa yang mampu mengikuti pelajaran, namun juga memiliki kemampuan logika yang tajam, pemikiran yang baik, dan pemahaman

yang mendalam dalam belajar untuk pengembangan diri (Beriawa Everyday, 2020). Pemaparan gagasan *Opportunity to Learn* yang disampaikan oleh Pastor Schooling and Culture ini menggambarkan bahwa program pendidikan dalam pengalaman yang berkembang harus menyenangkan, selain itu juga memberdayakan peningkatan penalaran kreatif para pendidik. Hal ini dapat mendorong semangat siswa dalam menjawab pembelajaran (Fathan, 2020).

Seperti yang diungkapkan Prayogo (2020), Peluang Belajar merupakan suatu karakteristik pengalaman tumbuh untuk mencapai kebebasan. Kesempatan untuk Maju harus dilakukan terlebih dahulu karena bisa saja ada faktor-faktor yang membatasi rasa kebebasan, menyebabkan tidak adanya otonomi, dan menjebol ruang kebebasan. Perwujudan Merdeka Belajar adalah menggali kemampuan terbaik pendidik dan peserta didik agar dapat maju dan berupaya bersifat maju secara mandiri. Kebebasan di sini tidak hanya berkaitan dengan mengikuti siklus administrasi pendidikan, namun juga tentang kemajuan nyata dalam pendidikan.

Merdeka Belajar adalah sebuah gagasan yang memberikan kesempatan kepada pendidik dan siswa untuk menentukan kerangka pembelajaran, dengan tujuan menciptakan peluang pertumbuhan yang baik bagi kedua pihak. Sistem pembelajaran Merdeka Belajar juga lebih menekankan pada peningkatan karakter sesuai dengan manfaat negara Indonesia, karena pendidikan sebelumnya di Indonesia lebih menekankan pada aspek pengetahuan dibandingkan keterampilan.

Dela Khoirul Ainia (2020: 99-100) mengutarakan bahwa pelatihan adalah suatu arah dalam pergantian peristiwa dan perkembangan siswa, mengkoordinasikan setiap potensi normal yang dibutuhkan siswa untuk mencapai rasa aman dan kebahagiaan yang paling ekstrim, baik oleh maupun oleh dan sebagai rakyat. Perspektif Ki Hadjar Dewantara mengenai kesempatan belajar tampak dalam konsepnya tentang pelatihan yang mendorong perubahan dan memperoleh komitmen kritis untuk mempelajari kemajuan melalui pendidikan yang bergantung pada iklim daerah setempat.

Kemungkinan Merdeka Belajar yang dikemukakan oleh Pendeta Pendidikan dan Kebudayaan ini sesuai dengan renungan Ki Hadjar Dewantara tentang substansi persekolahan yang patut ada di Indonesia. Intisari dari konsep pembelajaran otonom adalah kesempatan berpikir yang diberikan kepada peserta didik dan pendidik. Hal ini memberdayakan pengembangan individu yang otonom karena memungkinkan siswa dan pendidik untuk menyelidiki informasi dari lingkungan umum, berbeda dengan strategi konvensional dimana pengalaman pendidikan dibatasi pada materi yang terkandung dalam buku atau modul.

Kesempatan belajar ini dipercaya dapat menimbulkan rasa khawatir terhadap lingkungan karena memberikan peluang pertumbuhan langsung di lapangan, yang pada gilirannya akan membantu siswa untuk menjadi lebih percaya diri, berbakat dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Perspektif ini dianggap penting untuk diciptakan mengingat fakta bahwa perspektif ini merupakan jalan menuju kemajuan individu dalam membuat komitmen berharga terhadap keadaan mereka saat ini, yang memerlukan perhatian, keahlian, dan keserbagunaan.

Ki Hadjar Dewantara memandang sekolah sebagai pendorong kemajuan siswa dengan menekankan bahwa pendidikan harus mendukung perubahan positif dan bermanfaat bagi iklim secara umum. Kesempatan belajar, sebagai perwujudan sifat-sifat pembentuk kepribadian bangsa, diawali dengan perubahan sistem sekolah dan teknik pembelajaran. Harapannya melalui metodologi ini, pembelajaran otonom dapat memberikan perubahan yang lebih baik dan memberikan manfaat yang besar bagi iklim. Kesempatan untuk Belajar.

Pengenalan ide strategi "*Opportunity of Learning*" yang diusung oleh Pendeta Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menunjukkan bahwa hal tersebut sesuai dengan perspektif sekolah dalam penalaran reformisme John Dewey. Kedua ide ini menekankan pentingnya kebebasan dan kemampuan beradaptasi organisasi pendidikan dalam meningkatkan berbagai kapasitas dan potensi yang digerakkan oleh siswa.. Siti Mustaghfiroh (2020: 145-146) juga menggarisbawahi bahwa pengajaran mempunyai kewajiban untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang dewasa, tidak kenal takut, bebas, dan mampu berpikir secara mendasar. Selain memberikan informasi yang dipandang sebagai kebenaran murni kepada siswa, yang penting adalah membantu mereka memperoleh kemampuan berpikir rasional. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan memberikan siswa kesempatan untuk terlibat secara efektif dengan pengalaman yang berkembang, di mana siswa dipandang sebagai mata pelajaran utama, selain artikel di sekolah.

Pada dasarnya gagasan "*Opportunity to Learn*" dan standar cara berpikir instruktif reformisme John Dewey mempunyai kesamaan dalam menyuarakan pentingnya otonomi dan adaptabilitas lembaga pendidikan dalam menyelidiki kemampuan siswa semaksimal mungkin, sesuai dengan minat dan kemampuan individu. Pendidikan di Indonesia diyakini dapat terus tercipta dan terlaksana dengan kualitas yang lebih baik, sehingga membawa dampak positif yang sangat besar bagi kemajuan bangsa dan negara.

Tahapan Kebijakan Merdeka Belajar

Meylan Saleh (2021: 51-52) menekankan pentingnya tiga fase yang harus siap membantu strategi "belajar merdeka" dan tugas pendidik sebagai penggerak:

Pertama, membangun sistem biologi pembelajaran berbasis inovasi merupakan salah satu cara untuk memperluas kemampuan instruktur. Hal ini memerlukan penataan lingkungan instruktif yang didukung oleh inovasi berkualitas. Kehadiran sistem biologis instruktif berbasis inovasi merupakan titik awal yang signifikan untuk memberdayakan inovasi, pengembangan, dan peningkatan karakter guru.

Kedua, kerja sama lintas bidang merupakan hal mendasar dalam upaya bersama saat ini. Kerjasama dengan berbagai pihak merupakan suatu kebutuhan yang mutlak di era teknologi saat ini. Dalam masa mekanis ini, partisipasi sangatlah penting, dimana masing-masing pihak saling melengkapi dengan aset masing-masing, dan saling mendukung dengan pemikiran dan aset yang mereka miliki.

Ketiga, pentingnya menggunakan informasi adalah perspektif kritis. Menyiapkan SDM dan kerangka kerja terbaik merupakan langkah mendesak untuk membantu strategi pemerintah. Upaya penting dari Pusat Informasi dan Data Dinas Pelatihan dan Kebudayaan harus ditegakkan melalui persiapan yang matang dan pelaksanaan yang sukses, sesuai dengan visi dan misi otoritas publik dalam bekerja di bidang persekolahan.

Meningkatnya penyebaran pandemi virus Corona memaksa kita menghadapi kesulitan, khususnya dalam membantu pembelajaran melalui inovasi dengan teknik jarak jauh. Meski merepotkan, pembelajaran internet membuka ruang informasi yang lebih luas. Wali terlibat dengan cara yang luar biasa, membuka aplikasi baru untuk pergi bersama anak-anak mereka dari rumah. Hal ini menimbulkan rasa kasih sayang baru, khususnya di kalangan pendidik dan wali, dimana adanya pemahaman bersama bahwa peran orang tua dalam keberhasilan pendidikan anak sangatlah penting. Selain itu, para orang tua menjadi lebih sadar akan kesulitan-kesulitan yang dialami para pendidik dalam mendidik anak-anaknya

Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran meliputi:

4. Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk memperkaya keterampilan sosial dan karakter yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila.
5. Penekanan pada materi yang esensial, memberikan waktu yang memadai untuk pemahaman mendalam pada keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi.
6. Memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengadaptasi metode pembelajaran berdasarkan perbedaan kemampuan siswa serta penyesuaian dengan konteks dan kebutuhan lokal.

Komponen Merdeka Belajar

Terdapat tiga aspek utama dalam komponen Merdeka Belajar menurut Najella Sihab (2020: 27-42): komitmen, kemandirian, dan refleksi. Ketiganya memiliki tingkat penting yang sama, saling terhubung, dan beradaptasi sesuai dengan tahapan perkembangan serta kematangan siswa.

1. Aspek Komitmen pada Tujuan

Ini mengacu pada orientasi dan dedikasi siswa pada tujuan dan pencapaian mereka. Siswa antusias untuk terus mengembangkan diri di berbagai bidang. Komitmen dalam belajar yang merdeka ditunjukkan oleh ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan yang memiliki makna bagi mereka. Ada tiga hal pokok yang mendorong komitmen dalam belajar yang merdeka:

- Kemampuan memahami tujuan belajar dan peran guru dalam proses pengajaran.
- Kemampuan fokus pada pencapaian tujuan harian dan jangka panjang.
- Kemampuan menetapkan prioritas, bahkan ketika tujuan tampak bertentangan atau tidak berkaitan.

Praktik pengajaran yang mendukung kemerdekaan belajar meliputi:

- Menekankan motivasi internal dalam belajar, tanpa mengandalkan ganjaran eksternal (reward) seperti nilai atau peringkat sebagai tujuan belajar.
- Melibatkan siswa dalam merencanakan tujuan pembelajaran dengan menjelaskan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
- Menyampaikan manfaat materi atau tujuan yang berasal dari guru atau di luar siswa, dengan menghubungkannya dengan kepentingan komunitas yang lebih luas.
- Memberikan dukungan dan kritik konstruktif pada siswa untuk menunjukkan tanggung jawab.
- Merancang lingkungan belajar yang menantang dalam berbagai situasi di dalam dan di luar kelas, serta melatih siswa untuk menghadapi kesulitan dan kesalahan sebagai bagian tak terpisahkan dari proses belajar.
- Memberikan pilihan dalam proses pembelajaran, seperti memilih dan memimpin kegiatan, kelompok, waktu, dan komponen lain, sesuai dengan tujuan belajar.
- Memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat dalam proses asesmen otentik, termasuk mencatat, menilai, dan mengomunikasikan pencapaian mereka sesuai dengan tujuan belajar yang ditetapkan.

2. Aspek Kemandirian

Pada aspek ini, siswa mampu mengatur prioritas dalam pekerjaan mereka dan menentukan cara-cara yang sesuai untuk belajar secara adaptif, mendorong kemandirian.

- Hindari memberikan teguran berlebihan karena dapat membantu daya ingat siswa dalam jangka pendek.
 - Meminta siswa untuk mengolah informasi dengan menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka alami.
 - Memahami kemampuan siswa untuk memberikan tantangan yang sesuai, seperti melalui tugas proyek.
 - Menciptakan pengalaman sukses yang bermakna bagi siswa untuk memperkuat kepercayaan diri mereka.
 - Mengikutsertakan siswa dalam menetapkan tujuan pembelajaran.
 - Mendorong pemahaman bahwa kesalahan itu dapat diterima dan diharapkan sebagai bagian dari proses belajar.
 - Memberikan umpan balik yang lebih sering kepada siswa.
 - Percaya bahwa setiap siswa memiliki kemandirian belajar sejak lahir.
- Membangun rutinitas dan interaksi positif antar siswa.

4. KESIMPULAN

Pengenalan ide strategi "*Opportunity of Learning*" yang diusung oleh Pendeta Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menunjukkan bahwa hal tersebut sesuai dengan perspektif sekolah dalam penalaran reformisme John Dewey. Kedua ide ini menekankan pentingnya kebebasan dan kemampuan beradaptasi organisasi pendidikan dalam meningkatkan berbagai kapasitas dan potensi yang digerakkan oleh siswa. Pengajaran mempunyai kewajiban untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang dewasa, tidak kenal takut, bebas, dan mampu berpikir secara mendasar. Bagian kesimpulan berisi rangkuman hasil yang dicapai dan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Oleh karena itu, kesimpulan

diselaraskan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Sama seperti halnya dengan tujuan penelitian, jika terdapat lebih dari satu kesimpulan yang dituliskan maka penomorannya menggunakan angka bukan menggunakan bullet. Dalam kesimpulan dapat juga ditambahkan prospek pengembangan dari hasil penelitian dan aplikasi lebih jauh yang menjadi prospek kajian berikutnya. Kesimpulan juga memuat rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan yang akan datang.

5. REFERENSI

- Khoirul Ainia, Dela. 2020. *Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 3 (3).
- Saleh, Meylan. 2021. *Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19*, Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNG.
- Shihab, Najeelaa. 2020. *Merdeka Belajar Diruang Kelas*. Tangerang Selatan: Literati.
- Mustaghfiroh. 2020. *Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey*. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 3(1).

DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP REGULASI EMOSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

Agis Nur Fazhan¹, Nasichah², Hanan Sarah Az-Zahra³, Putty Anggie Septiani⁴

¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; agislfazhan@gmail.com

² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; nasichah@uinjkt.ac.id

³ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; hanansarahwork@gmail.com

⁴ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; puttyanggie@gmail.com

OPEN ACCESS

ABSTRACT

History:

Received: 30 November 2023

Accepted: 12 Desember 2023

Published: 31 Desember 2023

Special Section:

This article was submitted to Assessment, Testing and Applied Measurement, a section of the [Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran](https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/).

Keywords:

Dampak media sosial terhadap regulasi emosi mahasiswa, dampak media sosial pada mahasiswa BPL, regulasi emosional mahasiswa;

Social media is one of the very easy social tools that can have both positive and negative impacts. The impacts that may occur include feeling anxious, overthinking, and even the possibility of addiction, which can make adolescents struggle to control their emotions. If this happens continuously, it can be dangerous for mental health, especially in controlling emotions. This research aims to examine the mental health of students in the Islamic Counseling and Guidance UIN Syarif Hidayatullah Jakarta regarding emotional mental health in adolescents. This research uses a qualitative case study method that shows students with low emotional regulation abilities tend to use social media to reduce the pressure they experience, leading to potential addiction if such behavior continues. Students with high emotional regulation tend to avoid social media addiction because they engage in other activities that regulate their emotions effectively.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Hanan Sarah Az-Zahra; hanansarahwork@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini membuat masyarakat yang hidup di era digital mengalami pergeseran secara signifikan dalam pola komunikasi. Pada mulanya manusia hanya dapat berkomunikasi secara tatap muka saja akan tetapi karena ada perkembangan teknologi membuat manusia dapat berkomunikasi dengan mudah. Dengan pergeseran teknologi secara signifikan di era digital sekarang membuat manusia berlomba-lomba untuk menciptakan beberapa macam media sosial yang banyak diminati oleh generasi remaja saat ini. Berdasarkan data survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau APJII, kelompok yang mulai banyak menggunakan internet dari usia 13-18 tahun dan 19-34 tahun yang memberikan kontribusi sangat besar di bidang internet, selain itu alasan terbanyak

dalam penggunaan internet yaitu untuk mengakses media sosial (Intishar & Nugrahawati, 2023).

Media sosial merupakan platform yang menyediakan berbagai macam kegunaan, yaitu dapat mempermudah interaksi dengan banyak orang yang tidak dibatasi oleh jarak dan waktu, dapat digunakan untuk sarana pribadi, dan berbagai informasi yang selalu up to date (Cahyono, 2016). Media sosial dapat memberikan efek yang positif bagi remaja, namun tidak dapat diabaikan begitu saja dengan alasan karena dapat memberikan efek positif, media sosial juga dapat memberikan efek negatif bagi remaja yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Salah satu dampak negatif yang sering terjadi penyalahgunaan media sosial yaitu dapat mengakibatkan pencarian informasi yang kurang sehat dan kecanduan terhadap media sosial. Hal ini dapat berdampak kepada psikologis kesehatan pada remaja bahkan meningkatkan resiko terkena gangguan mental (Septiana, 2021).

Terdapat beberapa penelitian terkait penggunaan media sosial dan kesehatan mental yaitu penelitian Zhao & Zhao, menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang lebih tinggi diantaranya dikaitkan dengan kesehatan mental yang lebih buruk, dengan banyaknya paparan berita bencana melalui media sosial dikaitkan dengan depresi yang lebih besar bagi peserta dengan tingkat stresir yang lebih tinggi (tetapi tidak rendah). Selain itu analisis jalur menunjukkan pengaruh negatif memediasi antara hubungan penggunaan media sosial dan kesehatan mental (Zhao & Zhou, 2020). Dapat diambil kesimpulan dari paparan di atas bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat membahayakan kesehatan mental karena dapat menyebabkan depresi pada remaja.

Regulasi emosi adalah suatu proses dimana seorang individu mempengaruhi emosi yang dimilikinya, lalu kapan emosi tersebut dimiliki, dan bagaimana mengalami dan cara mengekspresikan emosi tersebut. Menurut (Gross & John, 2003) regulasi emosi dapat didefinisikan sebagai strategi sadar atau tidak sadar guna mempertahankan, memperkuat ataupun mengurangi satu atau lebih aspek respons emosional berupa pengalaman emosi serta perilaku. Seseorang yang dapat mengatur emosi atau kemampuan dalam mengatur emosi mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakannya, termasuk dalam emosi yang positif dan negatif. (Gross & John, 2003) menyatakan bahwa regulasi emosi adalah suatu rangkaian proses mengatur emosi. Emosi merupakan proses yang mengikut sertakan banyak komponen yang terus bekerja dari waktu ke waktu. Menciptakan situasi baru dan masalah baru, salah satu cara manusia mengatasi stress yaitu dengan emosional, karena emosi bisa dianggap dengan bumbu kehidupan. Emosi juga dapat memberi kesempatan pada individu untuk menikmati hidup seutuhnya tetapi mereka juga mempunyai fungsi penting lainnya.

Meskipun penelitian terdahulu masih sedikit tentang pembahasan ini, maka regulasi emosi mungkin bisa menjadi variabel yang penting dalam memahami hubungan antara masalah kesehatan emosional (mental) dan masalah menggunakan media sosial di ponsel pintar (Elhai et al., 2018). Gross & John menyatakan bahwa ada dua proses pengaturan emosi yang paling penting yaitu

meliputi a) penilaian ulang kognitif, penggunaan strategi pembiasaan ulang kognitif secara adaptif adalah untuk menahan hal-hal emosi negatif, dan b) penekanan ekspresif, yaitu upaya meladipatif untuk meredam dari pada mengatasi masalah, memecahkan atau memproses emosi negatif tersebut (Gross & John, 2003). Sebagai individu dengan penilaian ulang yang meningkat dan penurunan penekanan di dalam regulasi emosi seharusnya menunjukkan peringkat psikopatologi yang lebih rendah ketika menghadapi kehilangan sebuah ponsel yang biasanya digunakan untuk bermain media sosial. Ginting menunjukkan bahwa responden yang menggunakan media sosial mulai dari usia 18-40 tahun yang menunjukkan bahwa pengguna media sosial memiliki regulasi emosi yang cukup atau mereka sudah dapat mengendalikan emosi yang dirasakannya (Agustina & Widyastuti, 2023). Faktor usia pada paparan di atas menunjukkan beberapa faktor yaitu kognitif, kepribadian, jenis kelamin, keluarga, spiritual, lingkungan sosial, serta budaya yang dapat memengaruhi regulasi emosi. Orang dewasa lebih baik dalam meregulasi dan mengontrol emosi dan lebih sedikit merasakan emosi negatif di dalam dirinya, serta lebih sedikit merasakan kemarahan dan kurang intens dalam menanggapi permasalahan interpersonal (Blanchard-Fields et al., 2007).

Penggunaan media sosial dapat mempengaruhi emosi dan kesehatan mental pengguna melalui konten yang diaksesnya. Oleh karena itu, regulasi emosi diperlukan agar pengguna media sosial dapat mengelola emosinya dan tidak terpengaruh oleh situasi online. Mengirimkan emosi Anda melalui media sosial menyampaikan keadaan emosi Anda dan mendorong orang lain untuk merasakan hal yang sama (Kramer et al., 2014).

Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan di atas, peneliti akan mengkaji mengenai pengaruh media sosial terhadap regulasi emosi pada Mahasiswa/i BPI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada penelitian sebelumnya sudah mengkaji antara hubungan regulasi emosi terhadap kesehatan mental yang terkait dengan anxiety dan depresi, serta penggunaan internet di bawah umur terhadap penggunaan media sosial. Maka dapat diidentifikasi dari penelitian ini ialah "seberapa besar pengaruh media sosial terhadap regulasi emosi pada remaja?"

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam di UIN Jakarta adalah subjek penelitian ini, dan mereka diwawancarai secara menyeluruh. Mereka yang menjawab dipilih secara purposive untuk mendapatkan informasi yang luas dan mendalam tentang bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi emosi.

Wawancara dilakukan secara tatap muka dan berlangsung dalam lingkungan yang fleksibel tetapi terstruktur. Pertanyaan tentang persepsi responden tentang Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Regulasi Emosi termasuk dalam panduan wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

Semua pertanyaan dan tanggapan yang diberikan responden selama wawancara direkam dan dianalisis secara tematik. Data yang dikumpulkan akan ditranskripsi dan dianalisis untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antara mereka. Analisis data dapat melibatkan penggunaan teknik analisis kualitatif seperti analisis konten, koding, dan pengecekan anggota. Hasil analisis data akan diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Regulasi Emosi. Kesimpulan penelitian akan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan kutipan dari responden yang relevan untuk mendukung kesimpulan penelitian.

Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana penggunaan media sosial berdampak pada regulasi emosi mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam di Universitas Islam Negeri Jakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan regulasi emosi pada pengguna media sosial dan untuk mengetahui dampak media sosial terhadap regulasi emosi mahasiswa bimbingan dan penyuluhan Islam UIN Jakarta.

Media sosial memiliki dampak yang berkembang pesat. Desa-desa terpencil sekalipun telah memiliki akses global berkat media sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa berita tersebar luas di media sosial. Media sosial sekarang digunakan untuk berbagi ide dan pendapat. Semakin banyak orang yang menggunakan media sosial telah menghasilkan lebih banyak variasi orang dan pendapat yang dibagikan. Media sosial membuat Anda lebih mudah terhubung dengan orang-orang dari seluruh dunia, tidak hanya orang Indonesia tetapi juga orang-orang yang berbicara dalam berbagai bahasa.

Pengguna media sosial sering mengalami berbagai peristiwa atau kejadian, baik di internet maupun di dunia nyata, yang dapat memicu respons emosi yang tidak diinginkan dan berdampak negatif pada orang lain. Pengalaman yang berbeda-beda dari setiap pengguna media sosial dapat membantu kita memahami dan menjelaskan regulasi emosi kita.

Gross (2014) menyebutkan bahwa regulasi emosi adalah serangkaian proses dimana emosi diatur sesuai dengan tujuan individu, baik dengan cara otomatis atau dikontrol, disadari atau tidak disadari dan melibatkan banyak komponen yang bekerja terus menerus sepanjang waktu. Regulasi emosi yang dilakukan individu merupakan usaha individu untuk memberikan pengaruh terhadap emosi yang muncul dengan cara mengatur bagaimana individu merasakan dan mengekspresikan emosinya agar tetap dapat bersikap tenang dan berfikir jernih.

Goleman (2008) menyebutkan ada empat aspek yang digunakan untuk menentukan kemampuan regulasi emosi seseorang yaitu kemampuan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah (strategies), kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya sehingga dapat tetap berfikir dan melakukan sesuatu dengan baik (goals), kemampuan individu untuk

dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan (impulse), kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi (acceptance).

Langkah pertama yang peneliti lakukan untuk penelitian ini adalah dengan mencari informasi dan mengumpulkan beberapa data yang dibutuhkan untuk penelitian. Kegiatan penelitian ini peneliti lakukan dengan melakukan langkah awal berupa observasi serta melakukan wawancara secara informal dengan beberapa mahasiswa prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Jakarta. Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan oleh peneliti secara langsung maupun tidak langsung melalui bantuan media sosial whatsapp. Setelah melakukan beberapa langkah awal seperti yang dijelaskan oleh peneliti, peneliti mengidentifikasi dengan metode wawancara, yaitu berupa sesi tanya jawab.

Didasarkan pada wawancara mendalam dengan mahasiswa prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, penelitian ini menemukan banyak hal penting tentang dampak media sosial terhadap regulasi emosi mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Jakarta. Setiap subjek penelitian diwawancarai dengan pedoman wawancara yang sama, namun ada beberapa pengembangan pertanyaan pada wawancara dikarenakan perbedaan situasi dan interaksi antara peneliti dan subjek penelitian.

Langkah ke dua yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan wawancara mendalam dengan mahasiswa prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Jakarta. Terdapat 4 mahasiswa yang teridentifikasi merasa kehilangan fokus atau produktivitas akibat dari dampak penggunaan media sosial yang secara berlebihan sehingga mempengaruhi regulasi emosi mahasiswa tersebut. Dimana 4 mahasiswa ini menggunakan media sosial dalam satu hari selama lebih dari 5 jam.

Di dalam penelitian ini di dapatkan hasil bahwa dari sebanyak 41 mahasiswa prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Jakarta terdapat 4 mahasiswa yang mengekspresikan emosi secara negatif dalam penggunaan media sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin rendah regulasi emosi maka semakin tinggi adiksi media sosial dan sebaliknya, semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah adiksi media sosial.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian terlihat bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang rendah akan menggunakan media sosial untuk mengurangi tekanan yang ia alami sehingga mahasiswa tersebut dapat mengalami adiksi jika perilakunya tersebut terus dilakukan (Lei & Wu, 2007). Mahasiswa yang dapat meregulasi emosinya dengan tinggi cenderung terhindar dari adiksi media sosial, dikarenakan mahasiswa tersebut melakukan aktivitas lain yang dapat meregulasi emosinya dengan tinggi, dan dapat terhindar dari adiksi media sosial. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang kemampuan regulasi emosinya tinggi, maka sudah berhasil meregulasi emosi mereka sebelum menggunakan media sosial, sehingga mereka tidak menggunakan media sosial untuk meregulasi emosi (handayani, 2018).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang rendah akan menggunakan media sosial untuk mengurangi tekanan yang ia alami sehingga mahasiswa tersebut dapat mengalami adiksi jika perilakunya tersebut terus dilakukan. Mahasiswa yang dapat meregulasi emosinya dengan tinggi cenderung terhindar dari adiksi media sosial, dikarenakan mahasiswa tersebut melakukan aktivitas lain yang dapat meregulasi emosinya dengan tinggi, dan dapat terhindar dari adiksi media sosial. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang kemampuan regulasi emosinya tinggi, maka sudah berhasil meregulasi emosi mereka sebelum menggunakan media sosial, sehingga mereka tidak menggunakan media sosial untuk meregulasi emosi.

5. REFERENSI

- Agustina, N. A., & Widyastuti, W. (2023). Relationship between Emotion Regulation and Grit in High School Athlete Students. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 21. <https://doi.org/10.21070/ijins.v21i.811>
- Blanchard-Fields, F., Mienaltowski, A., & Seay, R. B. (2007). Age Differences in Everyday Problem-Solving Effectiveness: Older Adults Select More Effective Strategies for Interpersonal Problems. <https://academic.oup.com/psychsocgerontology/article/62/1/P61/572509>
- 'Cahyono, A. S. (2016). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA. Semantic Scholar.
- Elhai, J. D., Hall, B. J., & Erwin, M. C. (2018). Emotion regulation's relationships with depression, anxiety and stress due to imagined smartphone and social media loss. *Psychiatry Research*, 261, 28–34. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.12.045>
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348–362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- handayani, sinta sri. (2018). REGULASI EMOSI PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL.
- Intishar, A. R., & Nugrahawati, E. N. (2023). Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Perilaku Cyberbullying pada Pengguna Media Sosial. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i1.5164>
- Kramer, A. D. I., Guillory, J. E., & Hancock, J. T. (2014). Experimental evidence of massive-scale emotional contagion through social networks. *Proceedings of*

the National Academy of Sciences of the United States of America, 111(24), 8788–8790. <https://doi.org/10.1073/pnas.1320040111>

Septiana, N. Z. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Sosial Remaja Dimasa Pandemi Covid-19. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.29407/nor.v8i1.15632>

Zhao, N., & Zhou, G. (2020). Social Media Use and Mental Health during the COVID-19 Pandemic: Moderator Role of Disaster Stressor and Mediator Role of Negative Affect. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 12(4), 1019–1038. <https://doi.org/10.1111/aphw.12226>

LANDASAN PSIKOLOGI KURIKULUM

Meiza Fajar Akbar¹, Ahmad Haikal Firdaus²

¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; meizafajar.akbar18@mhs.uinjkt.ac.id

² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; haikalfirdaus655@gmail.com

OPEN ACCESS

ABSTRACT

History:

Received: 8 Desember 2023

Accepted: 11 Desember 2023

Published: 31 Desember 2023

Special Section:

This article was submitted to *Assessment, Testing and Applied Measurement*, a section of the [Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran](#).

Keywords:

Psikologi kurikulum, landasan psikologi, landasan kurikulum;

This research discusses the psychological foundation, which is one of the principles in curriculum development, as it influences human behavior and how they learn. The psychological foundation in curriculum development plays a key role in designing educational curricula. In this context, the psychological foundation of the curriculum includes a deep understanding of students' cognitive, emotional, and social development. Articulating learning objectives that align with the stages of psychological development can enhance educational effectiveness. The research method used is library research, a type of qualitative research involving the collection, analysis, processing, and presentation of books, journals, and texts related to the research theme as reference materials in the form of a literature report. The research findings on the psychological foundation of the curriculum reveal two concepts: 1) the psychological foundation of the curriculum includes Developmental Psychology, Learning Psychology, and Social Psychology. 2) The elements of the curriculum foundation encompass Student Development and Curriculum, Learning Psychology, and Curriculum Development.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Meiza Fajar Akbar; meizafajar.akbar18@mhs.uinjkt.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (*curriculum developer*) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan

yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai pendidikan yang dinamis. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus senantiasa dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembahasan kurikulum, selalu menjadi bagian utama saat melirik sekolah-sekolah yang dirasa telah berhasil merealisasikannya. Kurikulum menjadi salah satu jalan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional oleh sebab itu kurikulum dijadikan sebagai barometer proses kegiatan secara menyeluruh dan acuan pembelajaran serta pelatihan secara khusus. Dalam perkembangan kurikulum, beberapa landasan yang harus diperhatikan, baik secara falsafi, psikologi, IPETEK serta budaya. Adapun landasan atau asas psikologis mengkaji kesamaan antara perkembangan peserta didik, kesiapan mental serta fisik dengan kompleksitas bahan ajar sehingga kegiatan pembelajaran serta pelatihan akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka atau *library research*. Penelitian kepustakaan, dengan kata lain jenis penelitian kualitatif yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis, mengolah dan menyajikan buku, jurnal dan teks-teks yang berhubungan dengan tema penelitian sebagai bahan referensi dalam bentuk laporan kepustakaan. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan landasan dalam pengembangan kurikulum. Pengumpulan data dalam artikel ini dilakukan dengan riset kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis data yang cocok dengan pembahasan. Kemudian, dilakukan editing, dengan melakukan pemeriksaan data yang telah terkumpul, Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis menganalisa hasil data, sesuai dengan fokus masalah dalam tulisan artikel ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Psikologi Kurikulum

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sedangkan kurikulum adalah serangkaian program pendidikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan. Psikologi juga menjadi landasan terbentuknya kurikulum, Sebagai bagian pengembangan kurikulum, pengembang semestinya melihat kondisi peserta didik saat menyusun dan merealisasikan kurikulum sehingga tujuan pendidikan akan berhasil secara optimal.

Adapun unsur-unsur psikologi diantaranya adalah sebagai berikut:

- Psikologi perkembangan, Psikologi perkembangan ialah bagian dari psikologi yang mempelajari perkembangan manusia, sejak manusia diciptakan atau konsepsi sampai meninggal dunia. Dalam hal ini lebih di tekankan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi sesuai dengan umur. Yang di maksud dengan perubahan-perubahan disini adalah perubahan-perubahan yang berhubungan dengan tampang, tingkah laku, minat, tujuan, dan lain-lain dalam berbagai masa perkembangan, kapan perubahan-perubahan itu timbul dan apakah yang menyebabkannya.

- Psikologi belajar, Psikologi belajar adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mempelajari, menganalisis prinsip-prinsip perilaku manusia dalam proses belajar dan pembelajaran. Sejatinya belajar merupakan proses mental atau gejala jiwa kognitif atau akal pikiran yang tentunya amatlah berkaitan dengan psikologi. Oleh karena itu diperlukan kacamata psikologi pula untuk menganalisis dan mempelajari perilaku manusia ketika belajar.
- Psikologi sosial, Psikologi sosial merupakan keilmuan yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dan kelompok pada lingkungannya yang dipengaruhi dengan perilaku manusia. Dalam kehidupan bersosial, terkadang ada kalanya kita mempunyai hubungan yang tidak baik dengan manusia lainnya, terjadi hal-hal yang mencetuskan pertengkaran, pertikaian, atau perselisihan antar kelompok yang bisa terjadi diantara keluarga, teman, tetangga, dan lainnya. Dengan pertimbangan ini.

Pertimbangan psikologi diperlukan dalam memilih dan menentukan isi dari mata pelajaran yang hendak disampaikan kepada peserta didik supaya kedalaman materi sesuai dengan perkembangan peserta didik. Sedangkan psikologi belajar yakni berkenaan dengan serangkaian proses bagaimana materi disampaikan kepada peserta didik serta bagaimana langkah peserta didik dalam mempelajari materi supaya tujuan pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Pertimbangan utama disaat mengambil kebijakan tentang pengembangan kurikulum, hendaknya pengetahuan psikologi anak dan bagaimana anak belajar diperlukan untuk menjadi acuan. Sehingga anak tidak menjadi korban ketidakmampuan dalam memahami teori psikologi anak secara umum seperti teori-teori belajar, teori-teori kognitif, pengembangan emosional, dinamika group, perbedaan kemampuan masing-masing peserta didik, kepribadian, model formasi sikap dan perubahan saat mengembangkan kurikulum.

Pengembangan kurikulum selain berlandaskan psikologi juga harus beracuan pada UUD No. 20 tahun 2003 Bab X pasal 36 ayat 1 dan 2 yakni bahwa Pengembangan kurikulum dilakukan dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan kurikulum disetiap jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan melalui prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, kemampuan daerah, dan peserta didik. Pada pasal 38 ayat 2 menjelaskan bahwa kurikulum dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh satuan pendidikan dan komite sekolah atau madrasah di bawah koordinasi dan pengawasan dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten atau Kota untuk pendidikan dasar dan Propinsi untuk pendidikan menengah.

Pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu yang terlibat di dalamnya, karena apa yang ingin disampaikan menuntut peserta didik untuk melakukan perbuatan belajar atau sering di sebut proses belajar. Dalam proses pembelajaran juga terjadi interaksi yang bersifat multiarah antara peserta didik dengan pendidik (guru). Untuk itu, paling tidak dalam pengembangan kurikulum di perlukan dua landasan psikologi, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Kedua landasan ini dianggap penting terutama dalam memilih dan menyusun isi kurikulum, proses pembelajaran dan hasil belajar yang diinginkan.

Pendidikan berkenaan dengan perilaku manusia sebab melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan pribadi menuju kedewasaan, baik fisik, mental/intelektual, moral maupun sosial. Kurikulum sebagai program pendidikan sudah pasti berkenaan pula dengan seleksi dan organisasi bahan yang secara ampuh dapat mengubah perilaku manusia. Namun harus diingat pula bahwa perubahan perilaku pada manusia tidak seluruhnya sebagai akibat Intervensi dari program pendidikan tetapi juga sebagai akibat kematangan dirinya dan faktor lingkungan yang membentuknya diluar program pendidikan yang diberikan di sekolah. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia. Oleh sebab itu dalam mengembangkan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku tersebut harus dikembangkan. Dengan kata lain pentingnya landasan psikologi dalam kurikulum terutama, dalam bagaimana kurikulum harus di susun, bagaimana kurikulum diberikan dalam bentuk pengajaran, dan bagaimana proses belajar siswa dalam mempelajari kurikulum.

Unsur Landasan Psikologi Kurikulum

Psikologi perkembangan dapat diartikan sebagai berikut. *“That branch of psychology which studies processes of pre and postnatal growth and the maturation of behavior”*. Psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun setelah kelahiran berikut kematangan perilaku. Pemahaman tentang peserta didik sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Melalui kajian tentang perkembangan peserta didik, diharapkan upaya pendidikan yang dilakukan sesuai dengan karakteristik peserta didik, baik penyesuaian dari segi kemampuan yang harus dicapai, materi atau bahan yang harus disampaikan, proses penyampaian atau pembelajarannya, dan penyesuaian dari segi evaluasi pembelajaran.

Berkaitan dengan perkembangan atau peningkatan kemampuan mental menurut S.B. Hurlock yang dikutip oleh Tedjo Narsoyo dalam buku yang berjudul Pengembangan Kurikulum Pendidikan, mengungkapkan adanya 10 perkembangan manusia dalam aspek pendidikan yaitu: Pertama, Sikap kritis. Sikap, kebiasaan dan perilaku yang terbentuk sangat menentukan sejauh mana individu (anak) berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan sejalan dengan bertambahnya umur. Kedua, peran kematangan dan belajar. Kematangan adalah terbukanya sifat-sifat bawaan individu. Sedangkan belajar adalah perkembangan fungsi ontogenetic yang berasal dari latihan dan usaha individu. Keduanya memiliki peran penting dalam perkembangan individu. Semakin berusaha dan latihan maka akan semakin mempunyai sifat kematangan yang tinggi. Ketiga, pola perkembangan. Pola perkembangan ini baik secara fisik maupun motoric. Keempat, pola perbedaan individu. Pola ini, apabila dilihat sekilas seperti perkembangan secara fisik yang memiliki pola sama antar individu akan tetapi secara biologis dan genetic memiliki perbedaan. Perbedaan ini semakin terlihat ketika semakin

bertambahnya umur, pengalaman, pengaruh lingkungan. Kelima, tahapan perkembangan. Perubahan dan perkembangan individu masing-masing akan melalui tahapan-tahapan. Pada setiap tahapan tentu individu akan menemukan sesuatu yang baru dari penyesuaianya dengan lingkungan. Keenam, setiap tahapan perkembangan memiliki resiko. Setiap individu pasti akan melalui tahapan ini, tahapan dimana akan dihadapkan dengan kenyataan yang akan memberi dampak positif ataupun negatif bagi perkembangannya. Adapun dampak positif akan membantu keberhasilan sedangkan dampak negatif akan menunda atau bahkan menghilangkan sebuah keberhasilan yang sudah terlihat. Oleh karena itu, pada tahapan ini perlu berhati-hati dalam menghadapinya, tentu pertimbangan matang perlu diperhatikan sehingga individu mampu mengatasi. Ketujuh, rangsangan. Rangsangan atau stimulus sangat diperlukan untuk mengaktifkan fungsi fisik atau mental. Tidak hanya rangsangan yang berasal dari dalam diri (internal individu) akan tetapi juga rangsangan dari luar (eksternal individu).

Dengan adanya rangsangan baik dari dalam maupun luar, diharapkan mampu mengaktifkan kembali fungsi fisik yang telah berkurang. Kedelapan, pengaruh budaya. Perkembangan individu sebagai makhluk sosial akan dipengaruhi oleh perubahan budaya termasuk juga teknologi. Kesembilan, harapan sosial pada setiap perkembangan. Harapan ini selalu dikaitkan dengan peran dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial tentunya setiap individu akan mengemban harapan sosial. Sebagai contoh adalah pemberian nama pada bayi yang baru lahir. Harapan dari nama tersebut adalah cerminan dari orang tua untuk anaknya kelak setelah dewasa. Kesepuluh, keyakinan tradisional. Perkembangan individu juga dipengaruhi oleh keyakinan tradisional yang berkembang di lingkungan masyarakat. Berupa kepercayaan dan agama yang dianut turun-temurun. Ini sangat erat kaitannya dengan kebudayaan. Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik tersendiri, karena ada dimensi perkembangan tertentu yang lebih dominan dibandingkan dengan tahap perkembangan lainnya. Atas dasar itu kita dapat memahami karakteristik profil pada setiap tahapan perkembangannya.

Pemahaman tentang teori-teori belajar berdasarkan pendekatan psikologis adalah upaya mengenali kondisi objektif terhadap individu anak yang sedang mengalami proses belajar dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaannya. Pemahaman yang luas dan komprehensif tentang berbagai teori belajar akan memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi para pengembang kurikulum baik di tingkat makro maupun tingkat mikro untuk merumuskan model kurikulum yang diharapkan. Pendekatan terhadap belajar berdasarkan satu teori tertentu merupakan asumsi yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaannya berkaitan dengan aspek-aspek dan akibat yang mungkin ditimbulkannya. Sedikitnya ada tiga jenis teori belajar yang berkembang dewasa ini dan memiliki pengaruh terhadap pengembangan kurikulum di Indonesia pada khususnya. Teori belajar tersebut adalah Teori psikologi kognitif (*kognitivisme*), teori psikologi *humanistic*, dan teori psikologi *behavioristik*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu landasan pengembangan kurikulum adalah psikologi. Pengembang kurikulum harus melihat kondisi psikologi individu dalam hal ini adalah peserta didik, utamanya dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum sehingga tujuan pendidikan nantinya dapat tercapai secara optimal. Landasan psikologi diantaranya adalah meliputi psikologi perkembangan. Kaitannya dengan psikologi perkembangan hal yang harus diperhatikan adalah kondisi perkembangan peserta didik, umur peserta didik serta kemampuan peserta didik disetiap bertambahnya usia. Sedangkan dalam psikologi belajar, pengembang kurikulum harus memperhatikan beberapa teori seperti teori mental, behaviorisme, kognitif serta teori kepribadian. Teori-teori ini yang menjadi landasan pengembang dalam mengembangkan kurikulum. Tinjauan psikologi di atas berimplikasi pada pendidikan dan diharapkan guru sebagai pendidik mampu merencanakan dan menerapkan pendidikan sesuai dengan tahap perkembangan psikologi anak sehingga kemampuan dan potensi anak dapat berkembang seutuhnya. Salah satu teori yang menjadi landasan psikologis dalam mengembangkan kurikulum.

Peranan guru dalam proses belajar mengajar berdasarkan teori psikologi behavioristik adalah: pertama, mengidentifikasi perilaku yang dipelajari dan merumuskannya dalam rumusan yang spesifik. Kedua, mengidentifikasi perilaku yang diharapkan dari proses belajar. Bentuk- bentuk kompetensi yang diharapkan dalam bidang studi dijabarkan secara spesifik dalam tahap-tahap kecil. Penguasaan keterampilan melalui tahap-tahap ini sebagai tujuan yang akan dicapai dalam proses belajar. Ketiga, mengidentifikasi reinforce yang memadai. Reinforce dapat berbentuk mata pelajaran, kegiatan belajar, perhatian dan pengharagaan, dan kegiatan-kegiatan yang dipilih siswa. Dan keempat, menghindarkan perilaku yang tidak diharapkan dengan jalan memperlemah pola perilaku yang dikehendaki. Dalam penerapannya teori reinforcement juga cocok bagi PAI, sebab dalam teori ini "reward" dianggap sebagai faktor terpenting dalam proses belajar, artinya bahwa perilaku manusia selalu dikendalikan oleh faktor luar (faktor lingkungan, rangsangan, stimulus). Dengan memberikan ganjaran positif, suatu perilaku akan ditumbuhkan dan dikembangkan. Sebaliknya, jika diberikan ganjaran negatif suatu perilaku akan dihambat. Dalam situasi belajar PAI, hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat, untuk itu perlu disertai dengan reinforcement langsung. Hukuman menunjukkan apa yang tidak boleh dilakukan oleh murid. Sedangkan reward menunjukkan apa yang mesti dilakukan oleh murid. Sebagai contoh; murid yang tidak menghafalkan pelajaran al-Qur'an-Hadits selalu disuruh berdiri didepan kelas oleh gurunya. Sebaliknya jika ia sudah hafal maka ia disuruh duduk kembali dan dipuji oleh gurunya. Lama-kelamaan anak itu belajar menghafal setiap pelajaran al-Qur'an - Hadits.

Landasan psikologis dapat diimplementasi dalam pembelajaran PAI dalam tiga ranah, yaitu; materi PAI, proses pembelajaran PAI, dan evaluasi pembelajaran PAI. Ditinjau dari aspek muatan atau materi PAI, landasan psikologis berdampak pada

penyusunan materi yang disesuaikan dengan fase perkembangan anak. Materi PAI disusun berjenjang, walaupun secara garis besar sama yaitu seputar al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan Tarikh, namun tekanan capaian materinya berbeda di masing-masing tingkatan. Misal, materi terkait iman kepada qada dan qadar, ditingkat SD, siswa diharapkan bisa menunjukkan keyakinan terhadap qada dan qadar, sementara di SMP, siswa diharapkan bisa menyebutkan ciri-ciri beriman kepada qada dan qadar. Dari aspek proses pembelajaran PAI, landasan psikologis berpengaruh terhadap metode yang digunakan dalam menginternalisasi materi PAI terhadap peserta didik, yang mencakup; manajemen ruang kelas, metodologi pengajaran, motivasi peserta didik, penanganan terhadap peserta didik yang luar biasa dan menyimpang, pengukuran kerja akademik dan umpan balik. Landasan psikologis dapat diimplementasikan dalam evaluasi pembelajaran. Pencapaian prestasi dapat dibagi dalam tiga ranah, yaitu; kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut sangat terkait dengan teknik evaluasi yang digunakan. Misal; materi tentang Shalat Wajib bisa dievaluasi dalam tiga ranah, tes tertulis, skala sikap, dan tes tindakan. Konsekuensinya guru harus kreatif mengembangkan bahan ajar sekaligus alat evaluasinya.

5. REFERENSI

- Arifin, Zainal. (2013). Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Chaplin, J.P. (1979). Systems and Theories in Psychology, New York: Harcourt College Pub.
- Elizabeth B Hurlock. (1985). Developmental Psychology; A Life-Span Approach, New Delhi: McGraw-Hil, Inc.
- Idi, Abdullah. (2016). Pengembangan Kurikulum. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maurice P. Hunt and Bigge, Morris L. (1980). Psychological Foundations of Education: An Introduction to Human Motivation, Development, and Learning, New York: Herper & Row.
- Narsoyo Reksoatmojo, Tedjo. (2010). Pengembangan Kurikulum Pendidikan. Jakarta: Rafika ADITAMA,
- Nasution. (2014). Asas-Asas Kurikulum. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Raharja, Rahmat. (2012). Pengembangan dan Inovasi Kurikulum. Yogyakarta: Baituna Publishing.
- Sudjana, Nana. (1996) Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Cet. 3; Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sukirman, Dadang.(2007). Landasan Pengembangan Kurikulum. Bandung: UPI.Edu.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2000). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumadi, Suryabrata. (2001). Psikologi Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyitno, Y. (2007). Landasan Psikologis Pendidikan dan Landasan Pendidikan, Bandung: UPI.
- Tohirin. (2011). Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Berbasis Integrasi dan Kompetensi, Jakarta: Raja Grafindo Persaja.
- Ulwiyah, Nur. 'Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam'. Religia: Jurnal Studi Islam Vol. 6, no. No. 1 (April 2015): 24. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/religi/article/view/562>
- Yusuf, Samsu. (2004). Psikolog Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Zaini, Muhammad. (2009). Pengembangan Kurikulum. Yogyakarta: Teras.
- Zulkifli, L. (2005). Psikologi Perkembangan, Bandung: Remaja Rosdakarya.

تأمین

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran



Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak di SMA Muhammadiyah Parung

Melia, Nasichah, Wanda Latifah, Ahmad Rizki

Persepsi Mahasiswa tentang Stres Akademik dan Dampaknya pada Motivasi Belajar Mahasiswa Semester 5 Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Faiza Nurhariza, Nasichah, Aisyah Karimah

Relasi Ilmu dan Agama Dalam Perspektif Falsafah Ilmu

Anissa Alvi, Rosyidah Nurul Fitriyah, Dyna Shofi Euisya, Fatih Ilham Yonri, Nasikhin, Mahfud Junaedi, Samuel Unwakoly

Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

Nazwa Nabila Ningsih, Lidya Sartika

Dampak Media Sosial Terhadap Regulasi Emosi Mahasiswa Pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam

Hanan Sarah Azzahra, Nasichah, Agis Nur Fazhan Sulistira, Putty Anggie Septiani

Landasan Psikologi Kurikulum

Meiza Fajar Akbar, Ahmad Haikal Firdaus